



Arung Sejarah Bahari 6

Provinsi Sulawesi Tenggara

*Dari Kawasan Labu Rope Labu Wana,
Kita Bangkitkan Peradaban Bahari*

irektorat
dayaan



959.848

HER

a

Arung Sejarah Bahari 6

Provinsi Sulawesi Tenggara

2011

**DARI KAWASAN LABU ROPE LABU WANA,
KITA BANGKITKAN PERADABAN BAHARI**





Arung Sejarah Bahari 6

Dari Kawasan Labu Rope Labu Wana,
Kita Bangkitkan Peradaban Bahari

*Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All right reserved*

Pengarah :

Direktur Jenderal Sejarah & Purbakala
Direktur Geografi Sejarah

Penyusun :

Hermasari Ayu Kusuma dan Nina Wonsela

Riset Ilustrasi :

Ahmad Fathul Bari dan Ifadah

Diterbitkan Oleh :

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Direktorat Geografi Sejarah
Tahun 2011

Cetakan Pertama :

April 2011

Dicetak Oleh :

CV. Multi Prima
Jl. Pratama No. 6A, Jagakarsa, Lenteng Agung
Jakarta Selatan Telp./Fax. : (021) 7872919

KATA PENGANTAR

Dari tahun ke tahun manusia telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap alam. Sejarah telah mencatat berbagai peristiwa penting yang mengubah wajah dunia. Kearifan lokal yang dikembangkan oleh para leluhur terbukti telah membawa kejayaan kita di masa lalu. Kerarifan lokal dengan segala dimensinya tidak bisa hanya dilihat sebagai kekayaan fisik saja, akan tetapi juga merupakan kekayaan spiritual dan mental yang musti diperkenalkan dan dilestarikan kepada generasi muda.

Hingga tahun 2010 Arung Sejarah Bahari disingkat AJARI, telah dilaksanakan 5 kali. Berikut tujuan dan tema Arung Sejarah Bahari:

1. AJARI I dilaksanakan tahun 2006, menyusuri Pantai Utara Pulau Jawa, mulai dari Tanjung Priok Hingga Tanjung Perak.
2. AJARI II dengan tema "*Mengarungi Lautan, Menyusuri Sungai, menguak Peradaban*" dilaksanakan tahun 2007 di Provinsi Kalimantan Barat dengan rute Jakarta-Pontianak - Ketapang dan Sukadana
3. AJARI III dengan tema "*Membangun Kembali Peradaban Bahari dengan Menjelajah Pusat Perdagangan Rempah-rempah Nusantara*" dilaksanakan tahun 2008 di Provinsi Maluku Utara dengan rute Jakarta- Ternate – Bacan – Tidore – Jailolo.
4. AJARI IV, dengan tema "*Menguak Jalur Utama Pelayaran dan Perdagangan di Pusat Peradaban Melayu*" dilaksanakan tahun 2009 di Provinsi Kepulauan Riau.

5. AJARI V dengan tema "*Menjelajahi pusat peradaban di Bumi Cendana*" dilaksanakan tahun 2010 di Provinsi NTT.
6. AJARI VI dengan Tema "*Dari Kawasan Labu Rope Labu Wana, Kita Bangkitkan Peradaban Bahari*", dilaksanakan tanggal 26 April – 1 Mei 2011 di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Salah satu dari sekian pulau yang punya daya tarik di Indonesia yaitu Pulau Buton dimana Kota Bau-Bau berada. Ditambah letak strategisnya, di titik tengah Indonesia dan menjadi pelabuhan transit bila ke timur maupun ke barat, dapat dikatakan bahwa Kota Bau-Bau menjadi pintu gerbang bagi pelayaran kapal laut yang berasal dari kawasan Barat ke kawasan Timur Indonesia dan sebaliknya. Kota ini juga terkenal sebagai sentra penghasil aspal dan jambu mete, serta lokasi wisata budaya dengan benteng terluas di dunia. Kontur alam Bau-Bau penuh daya magis, berbukit-bukit dan berbatu, sehingga banyak titik atau lokasi menghampar sebagai tempat yang indah untuk menikmati laut. Rahasia keindahan dan kekayaan tersembunyi dari pulau-pulau di Indonesia inilah, konon, menjadi satu alasan tersembunyi para penjelajah samudera berabad silam selain bertujuan mencari rempah di Wilayah Timur Nusantara, juga terpendam hasrat menikmati eksotisme gugusan pulau dan pantai yang demikian jernih.

Sejarah telah mencatat bahwa di jazirah Sulawesi Tenggara, terdapat Kesultanan Buton, Kerajaan Muna, peristiwa heroik di Selat Speelman dan Pulau Makasar. Hal ini menunjukkan pada kita semua bahwa wilayah ini telah membangun peradaban sejak ratusan tahun yang lalu. Perebutan jalur perdagangan dan surge rempah-rempah di Kepulauan Maluku telah menyeret Buton dalam pusaran konflik akibat posisinya yang sangat strategis. Selain itu, Kawasan Buton menyimpan banyak naskah-naskah kuno yang sangat menarik, diantaranya adalah *Kabanti*. Naskah-naskah kuno ini merupakan peninggalan sejarah yang harus

kita lestarikan dan disebarluaskan kepada generasi sekarang, karena di dalam naskah dan tradisi lisan terkandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Berdasarkan pemikiran itulah, Arung Sejarah Bahari yang bertujuan menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kebaharian khususnya di kalangan generasi muda, dilaksanakan di Kota Bau-Bau; Buton dan Muna. Akhirnya, saya menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Jakarta, Maret 2011
Direktur Geografi Sejarah

Drs. Endjat Djaenuderadjat
NIP. 19550512.198403.1.002

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Salam Sejahtera Bagi Kita semua

Yth. Bapak Gubernur Sulawesi Tenggara

Yth. Walikota Bau-Bau

Yth. Ketua DPRD Kota Bau-Bau

Anak-anakku mahasiswa peserta Arung Sejarah Bahari VI
dan tamu undangan yang saya hormati.

Hadirin Yang Berbahagia,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur
kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan hidayah-
Nya sehingga malam ini kita dapat berkumpul di Kota Bau-
Bau, Propinsi Sulawesi Tenggara. Sungguh menjadi suatu
kerormatan bagi kita semua untuk mengenal sejarah dan
peradaban masa lalu di pulau yang indah ini.

Hadirin yang saya hormati,

Peradaban bahari, muncul berkaitan erat dengan
luasnya wilayah Nusantara, yang membentang dari Sabang
hingga Merauke. Kepulauan Nusantara terhubung dengan
laut dan selat yang menyatukan berbagai suku bangsa di
Indonesia. Kondisi geografis yang berupa kepulauan,
memaksa manusia yang tinggal di dalamnya, untuk berkreasi
dan bertahan hidup, dalam situasi apapun. Dalam catatan
sejarah, terekam bukti-bukti bahwa nenek moyang bangsa
Indonesia menguasai lautan Nusantara, bahkan mampu
mengarungi samudra luas hingga ke pesisir Madagaskar,
Afrika Selatan. Penguasaan lautan oleh nenek moyang kita,
sudah dibuktikan dengan kebesaran berbagai kerajaan
maritim seperti Sriwijaya, Aceh, Kesultanan Buton, Gowa,
Ternate dan masih banyak lainnya.

Salah satu dari sekian pulau yang mempunyai daya tarik di Indonesia yaitu Pulau Buton dimana Kota Bau-Bau berada. Buton yang dapat didefinisikan sebagai nama pulau, nama kota dan nama etnis memang mempunyai dinamika sejarah yang sangat menarik. Buton yang terletak di bagian tenggara Pulau Sulawesi berada dalam jalur pelayaran yang menghubungkan Makassar dan Maluku. Perebutan jalur perdagangan dan surga rempah-rempah di Kepulauan Maluku telah menyeret Buton dalam pusaran konflik akibat posisinya yang sangat strategis. Dilihat dari sudut pandangnya sendiri, Buton menganggap kedudukannya tidak lebih rendah dari kekuatan-kekuatan politik di manapun. Dalam pandangan dunianya, sebagai terungkap dalam tradisi lokal, Buton menganggap dirinya satu dari empat pusat 'dunia', selain Negeri Rum, Ternate dan Solor. Ini boleh dikatakan sebagai kebebasan kultural (*cultural freedom*), yakni dasar pijak menentukan sikap dan jawab atas persoalan yang muncul dari lingkungannya yang bersifat struktural. Di lain pihak memang persepsi, sikap dan tindakan tidak selamanya dapat dipertahankan ketika tantangan dan ancaman datang sebagai kendala-kendala struktural (*structural constraints*) yang terlalu kuat. Dalam perkembangannya Buton menghadapi tantangan dan ancaman dari buritan dan dari haluan, yakni perwujudan dari politik ekspansi Ternate dan Gowa.

Hadirin yang saya hormati,

Buton juga terkenal sebagai sentra penghasil aspal dan jambu mete, serta lokasi wisata budaya dengan benteng terluas di dunia. Kontur alam Bau-Bau penuh daya tarik; berbukit-bukit dan berbatu, sehingga banyak lokasi yang cocok sebagai tempat yang indah untuk menikmati laut. Rahasia keindahan dan kekayaan tersembunyi dari pulau-pulau di Indonesia inilah, konon, menjadi satu alasan tersembunyi para penjelajah samudera berabad silam selain bertujuan mencari rempah di Wilayah Timur Nusantara, juga terpendam hasrat menikmati eksotisme gugusan pulau dan pantai yang demikian jernih. Selain itu, Kawasan Buton

menyimpan banyak naskah-naskah kuno yang sangat menarik, diantaranya adalah *Kabanti*. Naskah-naskah kuno ini merupakan peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan dan disebarluaskan kepada generasi sekarang, karena di dalam naskah dan tradisi lisan terkandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

Berdasarkan pemikiran itulah, Arung Sejarah Bahari yang bertujuan menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kebaharian khususnya di kalangan generasi muda, dilaksanakan di Kota Bau-Bau; Buton dan Muna. Dengan mengangkat tema: *Dari Kawasan Labu Rope Labu Wana, Kita Bangkitkan Peradaban Bahari*, diharapkan para mahasiswa dapat terus melanjutkan semangat kebaharian untuk membangun dan memperteguh karakter bangsa.

Hadirin yang saya hormati,

Atas nama Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, terutama Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara, Pemerintah Daerah Buton, Pemerintah Daerah Bau-Bau dan Pemerintah Daerah Muna. Tak lupa pula saya berpesan kepada anak-anakku, para peserta Arung Sejarah Bahari VI, agar selalu bangga pada sejarah bangsa dan senantiasa belajar dari masa lalu dalam rangka menyongsong masa depan yang gemilang. Dan akhirnya atas seijin Bapak/Ibu sekalian, Arung Sejarah Bahari VI saya nyatakan dibuka. Semoga kegiatan ini dapat menambah rasa cinta kita terhadap tanah air dan bangsa.

Sekian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

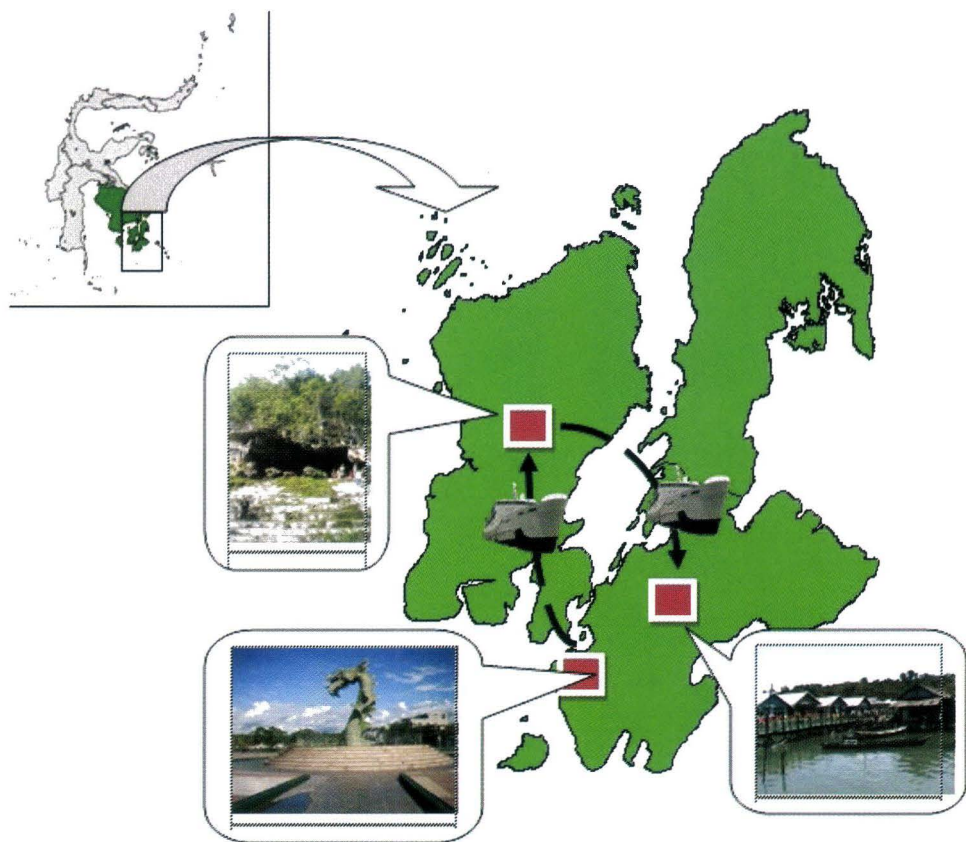
Ir. Aurora Tambunan, M. Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	ix
PENDAHULUAN	1
Provinsi Sulawesi Tenggara	5
Kota Bau-Bau	9
Topinim	16
DESTINASI SEJARAH DI KOTA BAU BAU	18
Benteng Kraton Buton	18
Masjid Keraton Buton	24
Istana Malige	33
Buton	37
Sejarah Wilayah Buton	38
Latar Belakang Kesejarahan Buton	42
Sistem Pemerintahan Kerajaan Buton	52
Pulau Makasar.....	55
Muna	62
DESTINASI SEJARAH DI MUNA	69
Liangkabori	69
Liang Sugipatani	71
Napabale (Danau Air Asin)	72
Pantai Kota Raha	73
Danau Tei Lalo	73
Daftar Pustaka	76

Rute Ajari 6

Provinsi Sulawesi Tenggara



PENDAHULUAN

Ditinjau dari geografisnya, dua pertiga wilayah Nusantara berupa lautan. Tidak heran jika sejak masa lampau, Nusantara diwarnai dengan berbagai pergumulan kehidupan di laut. Laut adalah ajang untuk mencari kehidupan bagi masyarakat yang menggantungkan perikehidupannya di lautan. Dari laut dapat dieksploitasi sumberdaya biota dan abiota, serta banyak kegiatan kemaritiman yang menjanjikan dan mempesona. Pada mulanya bertujuan mencari hidup dan mempertahankan hidup, pada akhirnya bertujuan mengembangkan kesejahteraan, atau dengan kata lain membangun kejayaan dan kekayaan dari kegiatan kemaritiman.

Sejak awal tarikh Masehi, laut Nusantara telah diramaikan oleh kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia. Dengan sarana transportasi air itu, komoditas tersebut dibawa dari satu tempat ke tempat lain untuk diperdagangkan. Fenomena ini pada akhirnya membentuk karakter bangsa pelaut, seperti lahirnya Kerajaan Śrīwijaya, Kerajaan Mālayu, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Makassar. Pada sekitar abad ke-14 dan permulaan abad ke-15 terdapat lima jaringan perdagangan atau *commercial zones*, yakni jaringan perdagangan Teluk Bengal, perdagangan Selat Malaka, jaringan perdagangan Laut Cina Selatan, jaringan



perdagangan Laut Sulu, dan jaringan Laut Jawa. Kajian ini menunjukkan bahwa perairan Nusantara memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sejarah bahari di Asia bahkan dunia.

Fakta bahwa Kepulauan Indonesia menghasilkan komoditas yang sangat berharga telah menarik para pedagang dan penakhluk yang pada akhirnya menjadikan Kepulauan Nusantara menjadi ladang persaingan dan pertempuran berbagai kepentingan di masa lalu. Keberadaan ratusan etnik yang tersebar di berbagai pulau juga menambah kompleksitas proses sosial dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, laut merupakan faktor yang dominan dalam struktur kewilayahan Indonesia dan memiliki kontribusi penting dalam integrasi nasional. Oleh karena itu untuk menjaga berbagai macam keragaman budaya, perlu ada upaya pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kesejahteraan bersama. Untuk menjaga nilai-nilai tersebut perlu dilakukan pewarisan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Penting bagi generasi muda untuk mengenal wilayahnya dari sudut pandang historis. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan terhadap laut dan meningkatkan semangat bahari dikalangan generasi muda, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala menyelenggarakan kegiatan Arung Sejarah Bahari (disingkat Ajari). Arung berarti menjelajah samudera luas, sedangkan sejarah disini diberi makna sebagai kehidupan manusia dimasa lampau. Jadi kegiatan ini dapat diartikan sebagai mengarungi lautan sejarah kehidupan manusia



dalam satu lingkup dan tingkat-tingkat peradaban yang telah dicapainya. Pembelajaran bertujuan untuk mencapai masa depan yang gemilang.

Hingga tahun 2010 Arung Sejarah Bahari disingkat AJARI, telah dilaksanakan 5 kali. Berikut tujuan dan tema Arung Sejarah Bahari:

1. AJARI I dilaksanakan tahun 2006, menyusuri Pantai Utara Pulau Jawa, mulai dari Tanjung Priok Hingga Tanjung Perak.
2. AJARI II dengan tema "*Mengarungi Lautan, Menyusuri Sungai, menguak Peradaban*" dilaksanakan tahun 2007 di Provinsi Kalimantan Barat dengan rute Jakarta-Pontianak - Ketapang dan Sukadana
3. AJARI III dengan tema "*Membangun Kembali Peradaban Bahari dengan Menjelajah Pusat Perdagangan Rempah-rempah Nusantara*" dilaksanakan tahun 2008 di Provinsi Maluku Utara dengan rute Jakarta- Ternate – Bacan – Tidore - Jailolo.
4. AJARI IV, dengan tema "*Menguak Jalur Utama Pelayaran dan Perdagangan di Pusat Peradaban Melayu*" dilaksanakan tahun 2009 di Provinsi Kepulauan Riau.
5. AJARI V dengan tema "*Menjelajahi pusat peradaban di Bumi Cendana*" dilaksanakan tahun 2007 di Provinsi NTT.
6. AJARI VI dengan tema "*Dari Kawasan Labu Rope Labu Wana, Kita Bangkitkan Peradaban Bahari*" di Provinsi Sulawesi Tenggara akan dilaksanakan pada 26 April - 1 Mei 2011.



Maksud dan Tujuan Kegiatan AJARI

- a. Maksud kegiatan
Arung Sejarah Bahari merupakan kegiatan ekspedisi mengarungi lautan dalam arti yang sesungguhnya, sambil mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah bahari. Perjalanan laut akan dilakukan oleh para peserta mahasiswa terbaik di seluruh Indonesia dari universitas negeri maupun swasta dari berbagai disiplin ilmu yang berjumlah seitar 130 orang. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan napak tilas perjalanan sejarah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pelaut nusantara pada jaman dulu. Sementara itu kunjungan ke berbagai situs sejarah bahari merupakan wisata sejarah sebagai media untuk pewarisan nilai-nilai dan meningkatkan semangat kebaharian.
- b. Tujuan kegiatan
 1. Menciptakan forum silaturahmi dan diskusi bagi peserta dari berbagai wilayah di Indonesia
 2. Menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kebaharian khususnya dikalangan generasi muda
 3. Meningkatkan kesadaran akan kemajemukan bangsa
 4. Mendukung program Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan tema *Kenali Negerimu Cintai Negerimu*
 5. Terbentuknya sebuah jaringan generasi muda maritim yang bersifat nasional.

Provinsi Sulawesi Tenggara

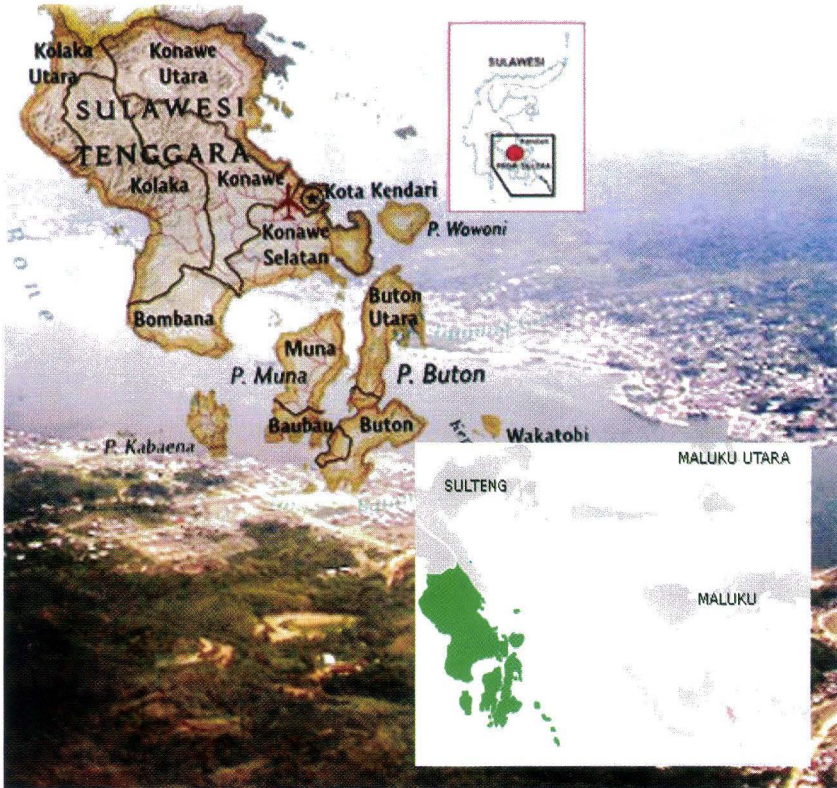


Foto 1. Peta Propinsi Sulawesi Tenggara
Warna hijau di peta menunjukkan wilayah Sulawesi Tenggara

Sulawesi Tenggara yang beribukota di Kendari, berada di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara $02^{\circ}45'$ - $06^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}45'$ - $124^{\circ}30'$ Bujur Timur.



Propinsi dengan wilayah daratan seluas 38.140 km² (3.814.000 ha) dan perairan (laut) seluas 110.000 km² (11.000.000 ha) ini memiliki 12 kabupaten/kota. Bicara mengenai 'kaki' Pulau Sulawesi, setidaknya merujuk kedua daratan yang dipisahkan oleh Teluk Bone yang luas. Kalau kita melihat dalam peta, boleh jadi kaki kiri Pulau Sulawesi adalah Semenanjung Bira sampai Sulawesi Barat yang meliputi kawasan sangat luas. Kaki kanannya boleh jadi kawasan Provinsi Sulawesi Tenggara yang meliputi sejak perbatasan Banggai, sampai Kendari, Pulau Kabaena, Muna, Buton dan gugusan Pulau Wakatobi. Sulawesi Tenggara memiliki 12 kabupaten/kota, dan rombongan Arung Sejarah Bahari VI akan mengunjungi tiga diantaranya, yakni Kota Bau-bau, Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna. Kota Bau-bau adalah ibukota propinsi Sulawesi Tenggara, terletak di Pulau Buton bagian tenggara. Sedangkan Muna merupakan toponim sebuah pulau dan identitas etnis. Tapi secara administratif Pulau Muna dibagi menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Muna di wilayah utara pulau dan Kabupaten Kabupaten Buton di wilayah selatan pulau. Begitu juga Pulau Buton, yang juga dibagi menjadi tiga yakni bagian utara Kabupaten Muna, bagian selatan Kota Bau-bau dan Kabupaten Buton.

Pada masa kolonial, wilayah Sulawesi Tenggara masuk dalam Afdeling Boeton Laiwoi dengan pusat pemerintahannya di Bau-Bau. Afdeling Boeton Laiwui sendiri memiliki tiga *onderafdeling*, yakni Onderafdeling Boeton, Onderafdeling Muna, Onderafdeling Laiwui dan Onderafdeling Kolaka. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1952, keempat *onderafdeling* tersebut disatukan menjadi satu

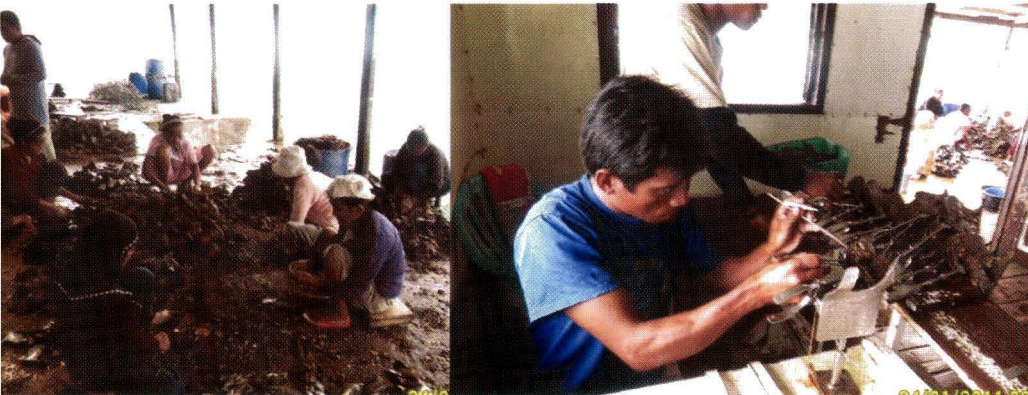
kabupaten, yaitu Kabupaten Sulawesi Tenggara dengan Ibu Kota di Bau-Bau. Kabupaten Sulawesi Tenggara tersebut meliputi wilayah-wilayah bekas Onderafdeling Boeton Laiwui serta bekas Onderafdeling Kolaka dan menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara dengan Pusat Pemerintahannya di Makassar (dahulu disebut Ujung Pandang). Melalui Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 Kabupaten Sulawesi Tenggara dimekarkan menjadi empat kabupaten daerah tingkat II, yaitu :

- Kabupaten Daerah Tingkat II Buton dengan ibukotanya Bau-Bau
- Kabupaten Daerah Tingkat II Muna dengan ibukotanya Raha
- Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari dengan ibukotanya Kendari
- Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka dengan ibukotanya Kolaka

Melalui Peraturan Perundang-undangan Nomor 2 Tahun 1964 Sulawesi Tenggara ditetapkan menjadi Daerah Otonom Tingkat I dengan ibukotanya Kendari. Realisasi pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dilakukan pada tanggal 27 April 1964, yaitu pada waktu dilakukannya serah terima wilayah kekuasaan dari Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara, Kolonel Inf.A.A Rifai kepada Pejabat Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, J. Wajong. Pada saat itu Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara mulai berdiri sendiri terpisah dari Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Oleh karena

itu tanggal 27 April 1964 ditetapkan sebagai hari lahirnya Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.

Komoditas unggulan dari Sulawesi Tenggara adalah aspal, yang berasal dari Pulau Buton. Sedangkan komoditas pertanian yang menonjol antara lain kakao, kacang mede, kelapa, cengkeh, kopi, pinang lada dan vanili. Sebagai wilayah yang memiliki daerah perairan lebih luas dari daratannya, Sulawesi Tenggara memiliki juga unggulan di potensi perikanan dan kelautan. Sarana transportasi untuk mencapai propinsi ini, bisa menggunakan transportasi udara melalui Bandar Udara Bettoambari. Melalui pintu laut dengan menggunakan Kapal Pelni yang menyinggahi Pelabuhan Murhum Bau-Bau sebanyak 23 kali dalam sebulan. Lama perjalanan laut dari Jakarta ke Bau-Bau ditempuh selama 3 hari, sedangkan dari Makassar ditempuh selama 13 jam, Kapal Pelni yang saat ini beroperasi di Pelabuhan Murhum Bau-Bau sebanyak 8 buah Kapal PT. Pelni diantaranya KM. Lambelu, KM. Sinabung, KM. Bukit Siguntang, KM. Tilongkabila, KM. Doro Londa, KM. Kerinci, dan KM. Ciremai.



*Foto 2. Sentra kerajinan mutiara di Palabusa Kota Bau-Bau
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah*

Kota Bau-Bau

Salah satu dari sekian pulau yang punya daya tarik di Indonesia yaitu Pulau Buton dimana Kota Bau-Bau berada. Ditambah letak strategisnya, di titik tengah Indonesia, daerah transit bila ke timur, dapat dikatakan bahwa Kota Bau-bau menjadi pintu gerbang bagi pelayaran kapal laut yang berasal dari kawasan Barat ke kawasan Timur Indonesia dan sebaliknya. Kota ini juga terkenal sebagai sentra penghasil aspal dan jambu mete, serta lokasi wisata budaya dengan benteng terluas di dunia. Kontur alam Bau-Bau penuh daya magis, berbukit-bukit dan berbatu, sehingga banyak titik atau lokasi menghampar sebagai tempat strategis dan indah untuk menikmati laut. Konon, rahasia keindahan dan kekayaan tersembunyi dari pulau-pulau di Indonesia inilah, yang menjadi satu alasan tersembunyi para penjelajah samudera berabad silam selain bertujuan mencari rempah di Timur, juga terpendam hasrat menikmati eksotisme pulau di timur.

Melengkapi kejayaan Kesultanan Buton, bukti arkeologis menunjukkan bahwa tata kota ini dulunya dibangun dengan pertimbangan yang cukup matang. Hampir seluruh kawasan ibukota kerajaan dikelilingi oleh benteng yang kukuh. Apalagi setelah ekspansi kerajaan Gowa terhadap kerajaan ini semakin kuat pasca pelarian Arung Palakka ke Buton pada abad ke-17. Sepanjang pantai timur dan barat pulau Buton, juga di gugusan Kepulauan Wakatobi, benteng-benteng Kerajaan Buton pada masa lalu betebaran. Selain untuk mempertahankan diri dari serangan

kerajaan Gowa, hal itu juga untuk menghambat ekspedisi militer kerajaan Ternate. Di kota Bau-Bau, wilayah pemekaran dari Kabupaten Buton, paling tidak tercatat 45 benteng batu, baik yang masih utuh maupun yang tinggal bagian pondasi saja. Bahkan kota itupun sebenarnya di bangun di atas reruntuhan bangunan benteng Buton tersebut. Di sudut-sudut kota, kita dengan mudah mendapatkan sepotong meriam besar lengkap dengan pelurunya tergeletak begitu saja, tidak terawat.



*Foto 3. Menikmati pemandangan Kota Bau-Bau dari Benteng Kraton
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah*

Kondisi geografis wilayah Kota Bau-Bau dibelah oleh Sungai Bau-Bau yang mengalir dari arah selatan kota dan bermuara ke Selat Buton di bagian utara kota. Keadaan

geografis yang demikian menjadikan Kota Bau-Bau terdiri dari dua konsentrasi permukiman. Bagian barat yang berada di sebelah Sungai Bau-bau atau selatan kota merupakan konsentrasi penduduk awal Kesultanan Buton sebagai simbol Kota Lama atau Kota Istana (Benteng Keraton Wolio) yang biasa disebut sebagai kotaraja atau kota atas (karena berada di ketinggian). Di Kota Atas inilah, pada masa lalu berdirilah Benteng Keraton Wolio, yang menjadi pusat pemerintahan masa kerajaan dan kesultanan.

Pada mulanya, Bau-Bau merupakan pusat Kerajaan Buton (Wolio) yang berdiri pada awal abad ke-15 (1401 – 1499). Kota Bau-Bau berada di Pulau Buton, dan tepat terletak di Selat Buton dengan Pelabuhan Utama menghadap Utara. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Buton.

Kemunculan Kesultanan Buton tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pelayaran dan perdagangan Pelabuhan Bau-Bau. Kota Bau-Bau memainkan peranan penting dengan tumbuh berkembangnya pelabuhan pada abad ke-19. Sebelumnya, Bau-bau hanyalah sebuah kampung kecil dengan penduduk yang sangat jarang. Pada masa itu, nama Bau-bau identik dengan nama sebuah pasar di daerah Kampung Tomba. Ketika ibukota Kesultanan Buton masih berada di Benteng Keraton Wolio, kota bawah telah dijadikan sebagai daerah pelabuhan yang mendukung ibukota Kesultanan Buton. Ada tiga pelabuhan di Buton yang berfungsi sebagai pendukung perkembangan Kesultanan



Buton yang menjadikannya sebagai kita bandar niaga. Pertama adalah Pelabuhan Batupoaro di bagian barat kota. Pelabuhan ini kurang aman dari ombak pantai, sehingga tidak terlalu aman untuk berlabuhnya perahu layar dan kapal-kapal ukuran kecil dan sedang. Akibat kondisi geografis yang tidak menguntungkan, pelabuhan ini perlahan-lahan mengalami kemunduran. Kemudian pelabuhan utama dipindah ke arah timur yang berada di muara Sungai Bau-bau yakni Kotamara. Pelabuhan ini aman dan terlindung dari bahaya ombak pantai. Lokasinya juga cukup luas, mampu menampung perahu layar dalam jumlah besar, dengan ukuran kapal dari kecil hingga besar. Di pelabuhan ini bahkan Belanda pernah merencanakan pembangunan gudang batu bara untuk kepentingan kelancaran kapal uap yang akan mengangkut rempah-rempah dari Maluku. Pelabuhan ketiga yakni Pelabuhan Bonesaala yang lokasinya sangat strategis karena terletak di Teluk Bau-bau. Teluk ini strategis karena lautnya dalam, terlindung dari ombak besar, dan gelombang laut. Banyak kapal nelayan yang berlabuh di sini bahkan kapal-kapal uap Belanda pun singgah. Dalam perkembangan selanjutnya Pelabuhan Kotamara berkembang menjadi pelabuhan yang ramai karena berbagai fasilitas dibangun untuk memenuhi kebutuhan pelaut. Selanjutnya namanya diganti menjadi Pelabuhan Besi atau dalam Bahasa Buton dinamakan *Jambata Ase*. Pada abad ke-20 namanya berubah lagi menjadi Pelabuhan Murchum Bau-bau.

Kota bawah atau Kota Bau-Bau mengalami kemajuan yang pesat pada abad ke-19 ditandai dengan berkembangnya permukiman penduduk di sebelah timur Sungai Bau-Bau fisik. Muncul beberapa kampung yang sudah

diramaikan oleh para pendatang, seperti Kampung Wolio, Kampung Tomba dan Kampung Wangkanapi. Kampung di pesisir pantai juga berkembang seperti Kampung Batulo, Kampung Waruruma dan Kampung Bangi.

Wilayah Kota Bau-Bau di bagian utara cenderung subur dan bisa dimanfaatkan sebagai wilayah pengembangan pertanian. Wilayah ini meliputi wilayah Kecamatan Bungi, Sorawolio, sebagian Kecamatan Wolio dan Betoambari. Wilayah selatan cenderung kurang subur diperuntukan bagi pengembangan perumahan dan fasilitas pemerintahan. Sementara wilayah pesisir untuk pengembangan sosial ekonomi masyarakat.

Keadaan iklim Kota Bau-Bau pada umumnya hampir sama dengan wilayah lain di Sulawesi yang mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu udara berkisar 20°C - 33°C . Musim hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember dan Maret, dimana angin barat yang bertiup dari Asia dan Samudra Pasifik mengandung banyak uap air. Sementara musim kemarau terjadi mulai Bulan Mei sampai bulan Oktober, dimana angin timur yang bertiup dari Australia kurang mengandung uap air.

Wilayah Kota Bau-Bau memiliki dua sungai utama yang memiliki potensi sebagai sumber tenaga listrik, irigasi dan kebutuhan rumah tangga masyarakat. Pertama adalah Sungai Bau-Bau yang melintas dalam kota. Sungai ini membagi wilayah Kecamatan Wolio dan Betoambari yang bermuara di Selat Buton. Kedua adalah Sungai Bungi yang merupakan sumber air bersih PDAM. Selain kedua sungai tersebut di atas, juga terdapat sumber air lainnya seperti: mata air Kaongke-Ongkea, mata air Wamembe, mata air Bungi dan mata air Koba.



Para pendatang asal Bugis yang mula-mula menetap di Perkampungan Wale adalah yang telah mendapat izin untuk tinggal menetap dan mendirikan pondok adalah orang-orang Bugis yang bergelar *bau*, mungkin dari keturunan keluarga seperti; Daeng Bau, Andi Bau, Bau Maseppe. Penghuni pertama adalah orang-orang yang berasal dari masyarakat Benteng Keraton ibu kota Kesultanan Buton yang mengungsi sejak terjadinya kebakaran besar di dalam Benteng Keraton. Akibat dari peristiwa tersebut kemudian masyarakat yang kehilangan tempat tinggal mendirikan Wale di pinggiran Pantai Bau-Bau. *Wale* artinya tempat tinggal untuk sementara dengan ukuran yang kecil dan tidak permanen.

Penduduk Kota Bau-Bau adalah pengintegrasian antara penduduk asli dengan orang-orang pendatang. Pengertian penduduk asli yang dimaksud adalah sekelompok orang yang terlebih dahulu menjadi warga Kotaraja Wolio (sebenarnya mereka berasal dari masyarakat Benteng Keraton Ibu Kota Kesultanan Buton yang mengungsi ke pinggiran pantai Bau-Bau, karena mereka kehilangan tempat tinggal di daerah asalnya). Sedangkan yang dimaksud dengan pendatang adalah pedagang yang berasal dari Bugis-Makassar yang secara bersama-sama terintegrasi menjadi penghuni awal Kota Bau-Bau dan membangun wilayah tersebut menjadi pemukiman baru mereka.

Pemekaran wilayah di daerah tersebut menjadi luas dan jumlah penduduknya meningkat sehingga menambah semarak kehidupan kota pantai Bau-Bau tumbuh menjadi kota bandar niaga. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Isa (1851-1871), bandar niaga adalah tempat pelayaran dan perdagangan di pelabuhan Kota Bau-Bau.

Pelabuhan ini mengurus masalah perniagaan, keluar masuknya perahu-perahu, dan kapal-kapal niaga, masing-masing diatur oleh seorang organisasi pemerintahan dengan jabatan *sabandara*. Jabatan ini telah lebih dahulu dijalankan oleh seorang pemimpin yang disebut *Lakina Bau-Bau* yang dijabat La Ode Rete. Bandar niaga Kota Bau-Bau semakin berkembang, aktivitas pelayaran dan perdagangan semakin ramai, volume bongkar muat kapal-kapal bertambah, sehingga struktur organisasi pemerintahan Kesultanan Buton menetapkan seorang *sabandara* (yang mengurus masalah-masalah pelabuhan Kota Bau-Bau).



Foto 4. Suasana Pantai Kamari Kota Buton
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah

Topinim

Istilah Bau-Bau belakangan baru dikenal, namun secara fungsional penggunaan istilah bau-bau bersamaan dengan sebuah peristiwa yang penuh sarat makna dan nilai, terkait dengan penanaman peristiwa heroik tersebut yang mengantar kehadirannya dalam kesejarahan Buton. Ada beberapa sumber menyebutnya bahwa, istilah *bau-bau* berasal dari Bahasa Wolio *bou-bou* yang artinya *bau*. Istilah *bau* disini adalah bau yang disebabkan membusuknya mayat-mayat para bajak laut akibat dari penyerangan atau pemburuan oleh rakyat Buton di sepanjang Pantai Bau-Bau. Peristiwa tersebut sudah berlangsung jauh sebelum masa pemerintahan Sultan Aidrus Qaim ad-Din (Sultan ke-29). Pengertian *bau-bau* akhirnya mengalami perubahan menjadi Bau-Bau di mana tempat ini masih merupakan hutan belukar, terutama tanaman pohon kelapa yang tumbuh berjejer sepanjang pantai hingga mulai dari Muara Sungai Bau-Bau sampai ujung pantai Kelurahan Batulo ke arah timur, sedangkan pada wilayah bagian selatan ditanami pula pohon kelapa kurang lebih sekitar 1 km jaraknya.

Sumber lain mengatakan bahwa istilah *bau-bau* berasal dari cerita tentang para nelayan Mandar yang mencari ikan bau (sejenis ikan kecil) sampai di Selat Buton. Sesampainya di perairan Selat Buton para nelayan menemukan banyak terdapat ikan dan hasil tangkapan. Selanjutnya tangkapan ikan kecil (*bau*) ini dijemur dan dikeringkan di sepanjang pesisir Pantai Bau-Bau. Kebiasaan ini memunculkan toponim Bau-Bau untuk menyebut wilayah ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Bau-Bau, luas wilayah daratan Kota Bau-Bau sekitar 221.000 km² yang tersebar dalam 4 kecamatan dan 38 kelurahan. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Kokalukuna dan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2006 tentang

Pembentukan Kecamatan Murhum, wilayah Kota Bau-Bau dibagi menjadi enam wilayah kecamatan.

Sebagai sebuah pemerintahan kota, Bau-bau memperoleh status kota pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan UU No. 13 Tahun 2001. Mulai 1 Januari 2010, Bau-bau dan Seoul menjadi *friendship city* (kota persahabatan). Pencanangan ini diharapkan merangsang kerjasama dua kota lintas negara di masa yang akan datang. Berikut adalah destinasi sejarah di Kota Bau-Bau.

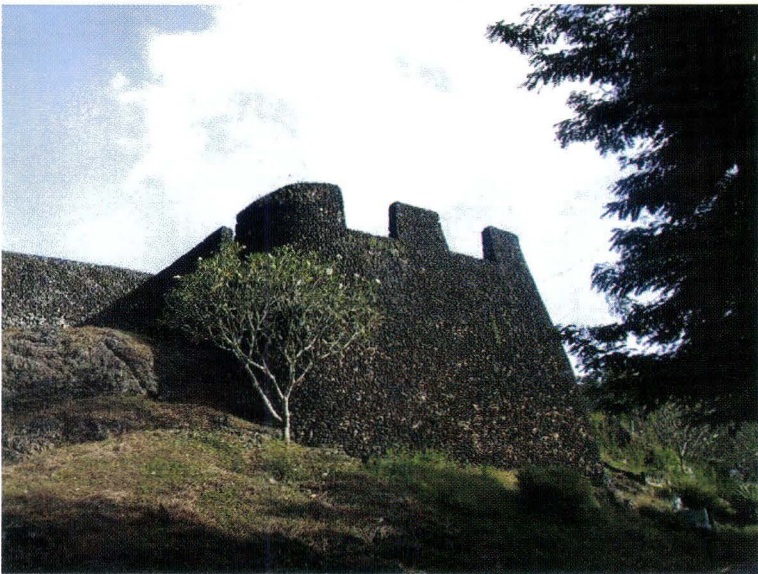


Foto 5. Suasana Benteng Kraton Bau-Bau
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah

DESTINASI SEJARAH DI KOTA BAU-BAU

Benteng Kraton Buton: Pesona Benteng Terluas di Dunia

Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara identik dengan keberadaan Benteng Keraton Buton yang dikenal sebagai benteng terluas di dunia. Benteng yang merupakan bekas ibukota Kesultanan Buton ini memiliki bentuk arsitek yang cukup unik, terbuat dari batu kapur. Benteng yang berbentuk lingkaran ini dengan panjang keliling 2.740 meter. Benteng Keraton Buton mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) dan Guinness Book Record yang dikeluarkan Bulan September 2006 sebagai benteng terluas di dunia dengan luas sekitar 23,375 hektar.



*Foto 6. Benteng Kraton Buton, benteng terluas di dunia.
Sumber: dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah*

Benteng ini memiliki 12 pintu gerbang yang disebut Lawa dan 16 emplasemen meriam yang mereka sebut Baluara. Karena letaknya pada puncak bukit yang cukup tinggi dengan lereng yang cukup terjal memungkinkan tempat ini sebagai tempat pertahanan terbaik di zamannya. Dari tepi benteng yang sampai saat ini masih berdiri kokoh anda dapat menikmati pemandangan kota Bau-Bau dan hilir mudik kapal di selat Buton dengan jelas dari ketinggian, suatu pemandangan yang cukup menakjukkan. Selain itu, di dalam kawasan benteng dapat dijumpai berbagai peninggalan sejarah Kesultanan Buton, seperti meriam peninggalan Kesultanan Buton, yang dapat ditemui hampir di seluruh penjuru Benteng. Keliling benteng 3 kilometer dengan tinggi rata-rata 4 meter dan lebar (tebal) 2 meter. Bangunan terdiri atas susunan batu gunung bercampur kapur dengan bahan perekat dari agar-agar, sejenis rumput laut. Area yang demikian luas itu mengalahkan benteng terluas di dunia sebelumnya yang berada di Denmark. Di dalam kompleks benteng melingkupi 1 wilayah kelurahan, dengan nama Kelurahan Melai, dan tercatat sebagai salah satu kawasan terpadat di kota ini. Banyak obyek menarik di dalam benteng Keraton Wolio itu. Di sana ada Batu Wolio, Batu Popaua, masjid agung, Makam Sultan Murhum (Sultan Buton pertama), Istana Badia, dan meriam-meriam kuno.

Batu Wolio adalah sebuah batu biasa berwarna gelap. Besarnya kurang lebih sama dengan seekor lembu sedang duduk berkubang. Mengenai batu ini tedapat tradisi lisan yang menyebutkan bahwa di sinilah, pertama kali Wakaka datang bersama rombongan Mia Patamia. Selanjutnya,

Wakaka kemudian dijadikan Ratu Buton di kemudian hari. Pelantikan raja tersebut dilakukan di atas Batu popaua. Batu ini terletak sekitar 200 meter dari Batu Wolio. Permukaan batu hampir rata dengan tanah, namun mempunyai lekukan berukuran hampir sama dengan telapak kaki manusia. Di lekukan itulah Ratu Wakaka menginjakkan kaki kanannya sambil mengucapkan sumpah jabatan sebagai ratu di bawah payung yang diputar sebanyak tujuh kali. Karena itulah batu tersebut disebut batu popaua (yang berarti batu tempat diputar payung raja). Tradisi pelantikan ratu atau raja di atas batu tersebut berjalan hingga di jaman kesultanan. Batu Popaua terletak di kaki sebuah bukit kecil tempat berdirinya Masjid Agung Keraton Buton.

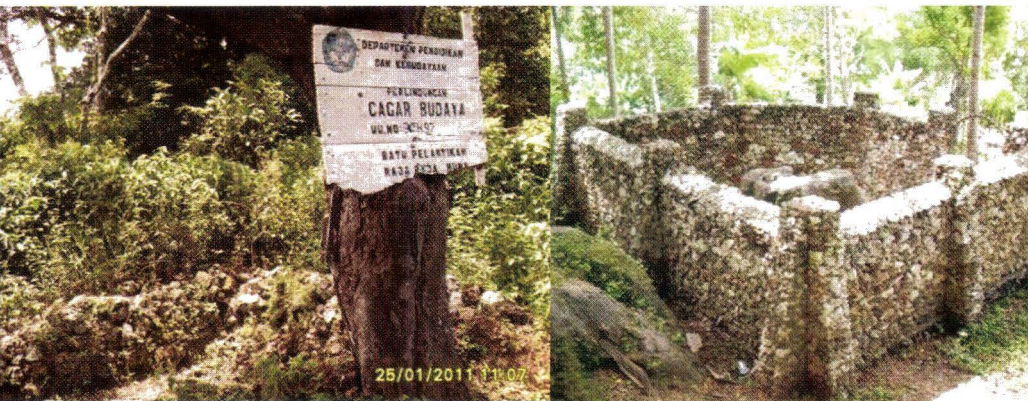


Foto 7. Situs Batu Wolio

Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah

Di salah sebuah kamar Kamali (istana) Badia, masih di kompleks keraton, terdapat meriam bermoncong naga.

Meriam bersimbol naga tersebut dibawa Wakaa-kaa dari Daratan Cina sekitar 700 tahun silam. Meriam itu masih memiliki peluru dan masih bisa diledakkan.



Khusus Benteng

Keraton Buton yang aslinya disebut Keraton Wolio dibangun pada masa pemerintahan Sultan Buton VI (1632-1645), bernama Gafurul Wadudu. Benteng ini berbentuk huruf dalam Huruf Arab yang diambil dari huruf terakhir nama Nabi Muhammad SAW.

Pada awalnya, benteng tersebut hanya dibangun dalam bentuk tumpukan batu yang disusun mengelilingi kompleks istana dengan tujuan untuk membuat pagar pembatas antara kompleks istana dengan perkampungan masyarakat sekaligus sebagai benteng pertahanan. Pada masa pemerintahan Sultan Buton IV yang bernama La Elangi atau Sultan Dayanu Ikhsanuddin, benteng berupa tumpukan batu tersebut dijadikan bangunan permanen. Pada masa kejayaan pemerintahan Kesultanan Buton, keberadaan Benteng Keraton Buton memberi pengaruh besar terhadap eksistensi Kerajaan. Dalam kurun waktu lebih dari empat abad, Kesultanan Buton bisa bertahan dan terhindar dari ancaman musuh.



*Foto 8. Situs Batu Popaua
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah*

Benteng Keraton Wolio memiliki 12 pintu gerbang dan 16 pos jaga (bastion). Tiap pintu gerbang (lawa) dan bastion dikawal empat sampai enam meriam. Pada pojok kanan sebelah selatan terdapat godana-oba (gudang mesiu) dan gudang peluru di sebelah kiri. Lawa dalam bahasa Wolio berarti pintu gerbang. Lawa berfungsi sebagai penghubung keraton dengan kampung-kampung yang berada di sekeliling benteng keraton. Terdapat 12 lawa pada benteng keraton. Angka 12 menurut keyakinan masyarakat mewakili jumlah lubang pada tubuh manusia, sehingga benteng keraton

diibaratkan sebagai tubuh manusia. Ke-12 lawa memiliki masing-masing nama sesuai dengan gelar orang yang mengawasinya, penyebutan lawa dirangkai dengan namanya. Kata lawa diimbui akhiran 'na' menjadi 'lawana'. Akhiran 'na' dalam bahasa Buton berfungsi sebagai pengganti kata milik "nya". Setiap lawa memiliki bentuk yang berbeda-beda tapi secara umum dapat dibedakan baik bentuk, lebar maupun konstruksinya ada yang terbuat dari batu dan juga dipadukan dengan kayu, semacam gazebo di atasnya yang berfungsi sebagai menara pengamat. 12 Nama lawa diantaranya : *lawana rakia*, *lawana lanto*, *lawana labunta*, *lawana kampebuni*, *lawana waborobo*, *lawana dete*, *lawana kalau*, *lawana wajo/bariya*, *lawana burukene/tanailandu*, *lawana melai/baau*, *lawana lantongau* dan *lawana gundu-gundu*.

Kata *baluara* berasal dari Bahasa Portugis yaitu '*baluer*' yang berarti bastion. *Baluara* dibangun sebelum benteng keraton didirikan pada tahun 1613 pada masa pemerintahan La Elangi/Dayanu Ikhsanuddin (Sultan Buton ke-4) bersamaan dengan pembangunan gudang. Dari 16 *baluara*, dua diantaranya memiliki gudang yang terletak di atas *baluara* tersebut. Masing-masing berfungsi sebagai tempat penyimpanan peluru dan mesiu. Setiap *baluara* memiliki bentuk yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi lahan dan tempatnya. Nama-nama *baluara* dinamai sesuai dengan nama kampung tempat *baluara* tersebut berada. Nama kampung tersebut ada didalam benteng keraton pada masa Kesultanan Buton. Berikut nama 16 *baluara* : *baluarana gama*, *baluarana litao*, *baluarana barangkatopa*, *baluarana wandailolo*, *baluarana baluwu*,



baluarana dete, baluarana kalau, baluarana godona oba, baluarana wajo/bariya, baluarana tanailandu, baluarana melai/baau, baluarana godona batu, baluarana lantongau, baluarana gundu-gundu, baluarana siompu dan baluarana rakia.

Masjid Keraton Buton

Masjid Agung Keraton Suton dibangun tahun 1712 di masa pemerintahan Sultan Buton XIX bernama Lang Kariri dengan gelar Sultan Sakiuddin Darul Alam. Tidak lama berselang, masjid ini terbakar akibat perang saudara yang terjadi di Kesultanan Buton dalam perebutan kekuasaan. Pembangunan masjid tersebut baru dimulai lagi pada tahun 1712 M dengan lokasi yang tidak begitu jauh dari tempat semula pada masa pemerintahan Sultan Zakiyuddin Darul Alam (La Ngkariyri, Sultan Buton XIX). Masjid berukuran 21 kali 22 meter itu memiliki tiang bendera di sisi sebelah timur. Dalam tafsir Al Azhar karangan almarhum Buya Hamka disebutkan, tiang bendera itu juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan hukuman gantung menurut hukum Islam. Tetapi ada sedikit bau mistik di dalam masjid tua itu. Di belakang mimbar khatib atau di ujung kepala imam tatkala dalam keadaan sujud terdapat pintu gua yang disebut "pusena tanah" (pusat bumi). Konon dari dalam gua itu keluar suara azan pada Hari Jumat. Peristiwa itu menjadi latar belakang pendirian masjid di tempat tersebut. Ketika masjid itu direnovasi pada tahun 1930-an, pintu gua tadi ditutup dengan semen sehingga ukurannya lebih kecil menjadi sebesar bola kaki. Lubangnya diberi penutup dari papan yang bisa dibuka oleh siapa yang ingin melihat pintu gua itu.



Foto 9. Masjid Kraton Buton
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah

Masjid baru dipugar kembali pada tahun 1930-an di masa pemerintahan Sultan Buton ke-37, Muhammad Hamidi. Masjid ini memiliki arsitektur Indonesia dengan 12 pintu di keempat sisinya dan 12 jendela di bagian atas. Maksud dari jumlah pintu dan jendela tersebut adalah menyesuaikan dengan jumlah pintu pada benteng Wolio yang juga berjumlah 12. Selain keunikan bangunannya, Masjid Agung Buton ini sampai sekarang masih mempertahankan prosesi khusus yang berkaitan dengan kegiatan peribadatannya seperti ketika adzhan dikumandangkan, 9 orang berpakaian lengkap khas Kesultanan Buton turut menyertai sang

muadzim. Sedangkan ketika selesai shalat, seluruh jamaah beserta imam bersalaman satu sama lain secara bergantian dengan posisi duduk penuh khidmat, sebuah tradisi yang hampir punah di banyak tempat di Indonesia. Di kiri kanan pintu utama terdapat selasar, tempat berkumpul aparat dan pejabat sarana agama (lembaga keagamaan) membahas berbagai hal terkait pelaksanaan syariat, dan tempat berbuka puasa di bulan Ramadhan. Di depan pintu utama di antara dua selasar tadi terdapat sebuah guci bergaris tengah 50 sentimeter dengan tinggi 60 sentimeter. Guci itu terhunjam ke lantai semen berlapis marmer. Guci tersebut telah ditempatkan di situ sejak adanya masjid ini sebagai penampungan air untuk berwudu.

Secara arsitektural, bentuk mesjid ini tidak banyak berbeda dengan bangunan mesjid kuno lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, Atapnya berbentuk limas dengan dua atau tiga tingkatan, dibangun diatas ketinggian, dan tentu saja selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistik dan keramat. Bangunan mesjid berbentuk persegi empat yang mengerucut, terdiri dari dua lantai. Lantai satu yang lebih luas sebagai ruang shalat, sementara lantai dua yang lebih kecil berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan. Bangunan mesjid ditutup atap seng yang diberi cat hijau beberapa tahun silam. Menurut catatan, atap seng itu sudah diganti dua kali, tahun 1929 dan tahun 1978. Sebelumnya, atap mesjid tua itu selalu daun nipah. Terdapat 12 pintu masuk ke dalam mesjid yang salah satu di antaranya berfungsi sebagai pintu utama. Pada bagian depan mesjid - di sebelah timur mesjid, terdapat serambi terbuka. di dalam mesjid terdapat sebuah mihrab dan mimbar yang terletak

secara berdampingan. Keduanya terbuat dari batu bata yang di bagian atasnya terdapat hiasan dari kayu berukir corak tumbuh-tumbuhan yang mirip dengan ukiran Arab. Kayu yang digunakan untuk membangun masjid tersebut berjumlah 313 potong yang diidentikkan dengan jumlah tulang pada tubuh manusia. Jumlah anak tangga masuk masjid 17 buah, sama dengan jumlah rakaat salat umat Islam dalam sehari. Bedug masjid yang berukuran panjang 99 cm dianalogikan dengan asmaul husna (99 sifat Allah), dan diameter 50 cm dimaknai sama dengan jumlah rakaat salat yang pertama kali diterima Rasulullah. Pasak yang digunakan untuk mengencangkan bedug tersebut terdiri dari 33 potong kayu yang dianalogikan dengan jumlah bacaan tasbih sebanyak 33 kali.

Di depan pintu utama di antara dua selasar terdapat sebuah guci bergaris tengah 50 sentimeter dengan tinggi 60 sentimeter. Guci itu terhunjam ke lantai semen berlapis marmer. Guci tersebut telah ditempatkan di situ sejak adanya masjid ini sebagai penampungan air untuk berwudu. Air guci dianggap berkhasiat sehingga sering diambil untuk menjadi penawar penyakit. Sebuah lampu antik yang terbuat dari perunggu bercabang tiga yang digantung tepat di tengah ruangan masjid ini. Pada tiap-tiap cabang lampu gantung tersebut, tersedia tiga tempat untuk bola lampu. Konon, lampu-lampu dengan model itu hanya terdapat di tiga tempat di Indonesia, dua lagi terdapat di dalam Istana Negara Jakarta dan Keraton Yogyakarta.

Struktur bangunan masjid yang belum pernah direnovasi, adalah fondasi dan bangunan dinding yang



bahannya menggunakan batuan kapur dengan spesimen pasir dan kapur. Ukuran masjid juga masih tetap seperti aslinya, 20,6 meter x 19,4 meter. Bahan bangunan itu pula yang digunakan dalam pembuatan benteng keraton yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Buton, sebuah model pemerintahan bercorak Islam di antara beberapa kerajaan kecil di Asia Tenggara yang berkiblat ke Istanbul, Turki. Usia benteng itu lebih tua dibandingkan masjid. Benteng dengan panjang keliling tiga kilometer itu tingginya rata-rata empat meter dan tebal dua meter, selesai dibangun sekitar tahun 1645.

Dalam struktur pemerintahan kesultanan, pengelolaan Masjid Agung ditangani langsung oleh *lakina* agama, semacam menteri agama dalam sistem pemerintahan modern. Perangkat masjid lainnya adalah imam, khatib, *moji* (*muazin*), dan *mukimi* (jemaah tetap). Ada yang unik dalam struktur perangkat Masjid Agung Keraton Buton. Total perangkat itu berjumlah 60 orang, terdiri dari *lakina* agama, imam, empat khatib, 12 *moji*, dan 40 *mukimi*. *Khatib* dan *moji* melakukan tugasnya secara bergilir. Perangkat semacam itu tak dimiliki masjid lain di Nusantara. Semua perangkat itu harus hadir pada acara-acara keagamaan, lebih-lebih upacara yang bersifat ritual wajib seperti shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Mereka memakai jubah dan sorban dari kain Buton dengan motif dan warna berbeda, sesuai fungsi dan peran masing-masing. *Mukimi*, misalnya, memakai jubah berwarna putih. Selain berkhotbah secara bergilir pada setiap shalat Jumat, para *khatib* yang berjumlah empat orang itu memiliki tugas tambahan, yakni secara kebatinan mengawal wilayah kerajaan dari empat sisi

dari segala ancaman, seperti serangan musuh dan wabah penyakit.

Para *moji* juga mempunyai peran ganda. Selain mampu mengumandangkan azan dengan alunan suara yang bagus, ada juga yang berperan sebagai tempat bertanya tentang berbagai hal (*tungguna naaba*), tempat bertanya tentang kapan permulaan Ramadhan dan hari-hari keagamaan lainnya (*tungguna bula*). Sayang sekali sebagian perangkat Masjid Agung Keraton Buton kini tidak difungsikan atau dihidupkan lagi. Di kalangan pemangku adat di lingkungan Keraton Buton sebetulnya ada keinginan untuk menghidupkan kembali perangkat Masjid Agung seperti di zaman kesultanan. Kendala yang dihadapi adalah masalah biaya. Sebab, perangkat itu harus dilengkapi dengan pakaian adat. Selain itu, mereka juga butuh biaya hidup. Dengan kata lain, perangkat masjid keraton tersebut seyogianya mendapat jaminan sosial dari pemerintah, dalam bentuk honor tetap misalnya.

Masjid Agung Keraton Buton tidak memiliki menara. Tetapi, di sisi bangunan sebelah utara berdiri sebuah tiang bendera yang ujungnya lebih tinggi dibandingkan puncak kerucut masjid. Menurut Buya Hamka dalam buku tafsirnya, *Al Azhar*, tiang bendera itu juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman gantung berdasarkan syariat Islam.



*Foto 10. Tiang bendera ini juga difungsikan sebagai tiang gantungan untuk pelaksanaan hukuman gantung di masa pemerintahan Kesultanan Buton
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah*

Tiang bendera itu didirikan tidak lama setelah masjid dibangun. Kayu yang digunakan untuk tiang bendera tersebut dibawa oleh pedagang beras dari Pattani, Siam (sekarang Thailand). Perahu dagang selalu membawa kayu untuk persiapan mengganti bagian perahu yang rusak di perjalanan. Setelah dagangan mereka habis dan hendak kembali ke Pattani, sultan meminta agar kayu tersebut ditinggalkan untuk dijadikan tiang bendera. Dahulu, setiap Jumat dipasang bendera kerajaan yang berwarna kuning, merah, putih, dan hitam di tiang tersebut.

Mesjid Keraton Buton sendiri juga memiliki ritual salat Jumat yang menggambarkan perpaduan antara ajaran-ajaran lokal dengan agama Islam lebih mencolok di tempat ini. Misalnya, sebelum salat Jumat tidak dikenal adanya azan pertama seperti yang biasa kita temukan di mesjid-mesjid lain. Hal unik lainnya, jika di mesjid lain yang mengumandangkan azan hanya seorang saja, maka kumandang azan di mesjid ini dilakukan oleh empat orang sekaligus, dengan irama yang tentu saja berbeda satu sama lainnya.

Salat Jumat di Buton memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini berkaitan dengan masuknya tradisi Islam dan tasawuf ke daerah ini sekitar lima abad yang lalu oleh seorang ulama yang dipercaya datang dari negeri arab yang bernama Syekh Abdul Wahid. Karena itu, orang Buton percaya, bahwa jauh sebelum kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan menjadikan agama Islam sebagai agama resmi, Kerajaan Buton telah menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Menariknya, dari jejak naskah kuno beraksara Jawi (Arab Melayu) yang berbahasa Buton dan Melayu, kitab-kitab kuno tasawuf semisal Hamzah Fanusuri dan berbagai risalah tasawuf dari dunia melayu banyak ditemukan di daerah ini. Karena itu, orang juga beranggapan tradisi Islam di Buton mendapat pengaruh dari Aceh atau Johor.

Terdapat tradisi dalam pelaksanaan Shalat Tarwih di beberapa malam Ramadhan, seperti malam pertama (Tembaana Bula), Malam Nuzul Quran ke-17 (Qunua), malam 27 (Qadiri/ lailatur Qadar). Pada malam tersebut

shalat tarwih dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 malam yang dirangkai dengan sahur bersama yang dilakukan perangkat Syara Masjid Agung Keraton Buton bersama pemerintah daerah. Tradisi itu masih terjaga hingga kini.

Masyarakat Buton percaya bahwa di Masjid ini terdapat lubang pusat bumi yang bisa membuat orang menghilang. Tapi sebetulnya lubang yang dipercaya sebagai pusat bumi adalah sebuah terowongan vertikal berukuran 2 x



*Foto 11. Makam Sultan Murhum, lokasinya tak jauh dari Masjid Kraton.
Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah*

2 m dan memiliki jalan tembus di kawasan pantai Buton. Kini gua tersebut sudah tidak dibuka lagi karena khawatir sudah rapuh. Ketika masa penjajahan Belanda jika ada penyerangan ke kota, warga menyelamatkan diri ke dalam masjid dan lari ke luar melalui lorong rahasia tersebut. Karena banyak yang tidak tahu kemana perginya orang yang memasuki terowongan tersebut, maka keluarlah mitos

bahwa lubang di masjid itu merupakan titik pusat bumi yang bisa membuat orang hilang atau menghilang. Masjid Agung Keraton Buton merupakan bukti otentik betapa kuatnya pengaruh Islam terhadap Kesultanan Buton.

Tak jauh dari masjid, terdapat makam raja terakhir sekaligus Sultan pertama Buton, Murhum yang juga dikenal dengan Sultan Kaimuddin dan Halu Oleo (dalam bahasa Muna berarti delapan hari). Nama Halu Oleo diberikan karena Murhum mampu menyelesaikan perang saudara antara Konawe dengan Mekongga dalam waktu delapan hari. Murhum adalah raja Buton pertama yang menganut ajaran Islam. Sejak itu pula, sistem pemerintahan berubah dari Kerajaan menjadi kesultanan. Makam Murhum terletak di belakang Baruga Keraton Buton (balai pertemuan) yang berada di hadapan Masjid Agung Keraton Buton.

Istana Malige

Istana Sultan Buton (disebut Kamali atau Malige) meskipun didirikan hanya dengan saling mengait, tanpa tali pengikat ataupun paku, dapat berdiri dengan kokoh dan megah di atas sandi yang menjadi landasan dasarnya. Rumah adat Buton merupakan bangunan di atas tiang, dan seluruhnya dari bahan kayu. Bangunannya terdiri dari empat tingkat atau empat lantai. Ruang lantai pertama lebih luas dari lantai kedua. Sedangkan lantai keempat lebih besar dari lantai ketiga, jadi makin ke atas makin kecil atau sempit ruangnya, tapi di lantai keempat sedikit lebih melebar. Seluruh bangunan tanpa memakai paku dalam pembuatannya, melainkan memakai pasak atau paku kayu.



Tiang-tiang depan terdiri dari 5 buah yang berjajar ke belakang sampai delapan deret, hingga jumlah seluruhnya adalah 40 buah tiang. Tiang tengah menjulang ke atas dan merupakan tiang utama disebut Tutumbu yang artinya tumbuh terus. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu wala dan semuanya bersegi empat. Untuk rumah rakyat biasa, tiangnya berbentuk bulat. Biasanya tiang-tiang ini puncaknya terpotong.

Dengan melihat jumlah tiang sampingnya dapat diketahui siapa atau apa kedudukan si pemilik. Rumah adat yang mempunyai tiang samping 4 buah berarti rumah tersebut terdiri dari 3 petak merupakan rumah rakyat biasa. Rumah adat bertiang samping 6 buah akan mempunyai 5 petak atau ruangan, rumah ini biasanya dimiliki oleh pegawai Sultan atau rumah anggota adat kesultanan Buton. Sedangkan rumah adat yang mempunyai tiang samping 8 buah berarti rumah tersebut mempunyai 7 ruangan dan ini khusus untuk rumah Sultan Buton. Adapun susunan ruangan dalam istana ini adalah sebagai berikut:

1. Lantai pertama terdiri dari 7 petak atau ruangan, ruangan pertama dan kedua berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau ruang sidang anggota Adat Kerajaan Buton. Ruangan ketiga dibagi dua, yang sebelah kiri dipakai untuk kamar tidur tamu, dan sebelah kanan sebagai ruang makan tamu. Ruangan keempat juga dibagi dua, berfungsi sebagai kamar anak-anak Sultan yang sudah menikah. Ruang kelima sebagai kamar makan Sultan, atau kamar tamu bagian dalam, sedangkan ruangan keenam dan

ketujuh dari kiri ke kanan dipergunakan sebagai kamar anak perempuan Sultan yang sudah dewasa, kamar Sultan dan kamar anak laki-laki Sultan yang dewasa.

2. Lantai kedua dibagi menjadi 14 buah kamar, yaitu 7 kamar di sisi sebelah kanan dan 7 kamar di sisi sebelah kiri. Tiap kamar mempunyai tangga sendiri-sendiri hingga terdapat 7 tangga di sebelah kiri dan 7 tangga sebelah kanan, seluruhnya 14 buah tangga. Fungsi kamar-kamar tersebut adalah untuk tamu keluarga, sebagai kantor, dan sebagai gudang. Kamar besar yang letaknya di sebelah depan sebagai kamar tinggal keluarga Sultan, sedangkan yang lebih besar lagi sebagai aula.
3. Lantai ketiga berfungsi sebagai tempat rekreasi.
4. Lantai keempat berfungsi sebagai tempat penjemuran. Di samping kamar bangunan Malige terdapat sebuah bangunan seperti rumah panggung kecil, yang dipergunakan sebagai dapur, yang dihubungkan dengan satu gang di atas tiang pula. Di anjungan bangunan ini dipergunakan sebagai kantor anjungan. Pada bangunan Malige terdapat 2 macam hiasan, yaitu ukiran naga yang terdapat di atas bubungan rumah, serta ukiran buah nenas yang tergantung pada papan lis atap, dan di bawah kamar-kamar sisi depan. Adapun kedua hiasan tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yakni ukiran naga merupakan lambang kebesaran kerajaan Buton. Sedangkan ukiran buah nenas, diartikan bahwa pada suatu tangkai nenas hanya tumbuh sebuah nenas saja, melambangkan bahwa hanya ada satu Sultan di



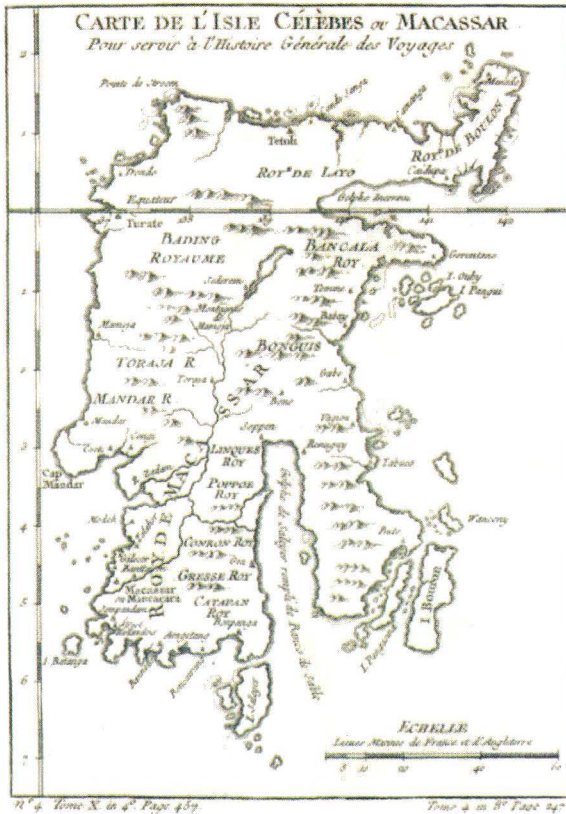
dalam kerajaan Buton. Bunga nenas bermahkota, berarti bahwa yang berhak untuk dipayungi dengan payung kerajaan hanya Sultan Buton saja. Nenas merupakan buah berbiji, tetapi bibit nenas tidak tumbuh dari bibit itu, melainkan dari rumputnya timbul tunas baru. Ini berarti bahwa kesultanan Buton bukan sebagai pusaka anak beranak yang dapat diwariskan kepada anaknya sendiri. Falsafah nenas ini dilambangkan sebagai kesultanan Buton, dan Malige Buton mirip rongga manusia.

Buton

Setidaknya ada empat pengertian yang merujuk kata Buton. pertama, Buton mengacu pada nama sebuah pulau. Kedua, nama untuk sebuah kerajaan (setelah kedatangan Islam, kemudian berubah menjadi kesultanan). Ketiga merujuk pada nama sebuah kabupaten. Dan yang terakhir untuk menyebut orang Buton. Sedangkan istilah *wolio* menunjuk pada suatu tempat yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Buton. Tampaknya ada kesesuaian antara kata *welia* dengan *wolio* untuk menunjuk tempat yang sama. Karena di sinilah kegiatan menebang dan membuka hutan dimulai dan dari sini pula cikal bakal keraton ditetapkan.

Nama Buton pertama kali tercatat dalam sejarah melalui Kakawin Nagarakertagama yang ditulis oleh pujangga jaman Majapahit, Empu Prapanca. Kakawin yang ditulis pada tahun 1365 ini menyebut Buton atau Butuni sebagai Negeri/Desa Keresian yang berarti tempat tinggal para resi dimana terbentang taman dan didirikan lingga serta saluran air. Rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru. Nama Pulau Buton juga disebut dalam Sumpah Palapa oleh Mahapatih Gajah Mada. Dari sini, dapat diperkirakan bahwa wilayah Buton telah berpenghuni terlebih dahulu, jauh sebelum Majapahit berjaya. Dengan diperhitungkannya Buton oleh Gajah Mada menunjukkan bahwa Buton tentulah sebuah wilayah yang telah memiliki tatanan sosial politik.

Sejarah Wilayah Buton



Gambar 1.
Peta Sulawesi
tahun 1750. Nama
Buton sudah
dikenal di peta
kuno dengan
sebutan Bouton.
Sumber:
www.theminahasa.net

Daerah ini disebut dengan istilah *Boeton* atau *Butung*, atau *Buton*. Buton dalam pengertiannya adalah nama pulau, nama kerajaan atau kesultanan, nama kabupaten, dan nama untuk menyebut orang Buton. Sebagai sebuah negara kerajaan, Buton telah dikenal di Nusantara pada abad ke-14. Dalam Kitab *Negarakertagama* (1365) karangan Mpu

Prapanca yang telah menyebut Buton bergandengan dengan nama Banggawi, Selayar, dan Sangir.

Dalam peta pelayaran dan perdagangan dunia nama ini sudah tidak asing lagi, bahkan pulau ini terkenal karena posisi letaknya yang sangat strategis. Bila kita mengamati peta Kepulauan Indonesia, maka Buton itu adalah titik pusat jantung Nusantara, antara timur dan barat serta antara utara dan selatan. Posisi demikian telah dimanfaatkan oleh para pelayar sebagai terminal peristirahatan untuk melepas lelah, memeriksa kondisi dan peralatan kapalnya, dan menyuplai perbekalan, sebelum menghadapi ganasnya Laut Banda kalau hendak berlayar ke bagian timur Indonesia, dan sebaliknya menghadapi Laut Jawa setelah kembali dari timur menuju ke wilayah barat Indonesia.

Dalam *Negarakertagama* karya Prapanca pada pupuh XIV bait ke 5, menyebut Buton bersama pulau-pulau lainnya sebagai daerah batas pengawasan Kerajaan Majapahit. Pulau Buton bersama dengan gugusan pulau-pulau lainnya, terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil yaitu Pulau Muna, Pulau Kabaena, dan Pulau Wawonii, dan Kepulauan Tukang Besi yang disingkat Wakatobi terdiri dari Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko. Sedangkan yang lainnya merupakan pulau-pulau kecil yang tergabung dalam kewilayah Kesultanan Buton adalah Pulau Tikola, Pulau Tobeya, Pulau Kadatowang, Pulau Makassar, Pulau Siompu, Pulau Talanga, Pulau Batuatas, Pulau Maginti, dan Pulau Sagori.

Bagian terbesar wilayah Kesultanan Buton merupakan laut, hal ini sejalan dengan aktivitas masyarakatnya sebagai pelayar dan pedagang yang menyebabkan masyarakatnya



menjadi pemberani dan pelaut-pelaut ulung yang mengarungi samudra. Buton yang terletak dipusat persimpangan perdagangan Nusantara bagian Barat dan bagian Timur. Selain kawasan ini sebagai aktifitas pelayaran dan perdagangan, juga merupakan jalur tetap migrasi ikan-ikan pelagis besar (seperti tuna, cakalang) dari Samudera Pasifik ke Lautan Hindia atau sebaliknya. Disamping potensi perikanan lepas pantai, Perairan Pulau Buton juga memiliki potensi perikanan pantai dan terumbu karang. Berbagai peninggalan sejarah dan bukti arkeologis di wilayah Buton mengindikasikan bahwa wilayah ini memiliki peradaban maritim yang berjaya di masa lalu.

Selain kekayaan lautnya, Kesultanan Buton dengan iklim tropisnya juga memiliki kekayaan hasil hutan seperti rotan, damar, aneka jenis kayu yang berkualitas tinggi, baik untuk keperluan pembuatan ramuan rumah dan perabot rumah tangga maupun untuk pembuatan perahu-perahu layar "*lambo*" sementara itu di dalam perut buminya terkandung berbagai barang tambang seperti aspal alam, minyak bumi, emas dan bahan-bahan mineral lainnya. Pulau Buton Sebagian besar tanahnya berbatu karang. Tanaman yang tumbuh adalah jenis jagung dan umbi-umbian.

Letak geografis seperti yang digambarkan oleh J.P. Coen semasa menjabat Gubernur Jenderal Batavia dalam suratnya bahwa Buton merupakan pulau besar yang dikenal dengan kayu yang diminati orang sebagai bahan pembuat perahu, seperti terungkap "*Dit is een grood, ende oock peupuleertlandt, hebbende schoon hout daervan men, na wensende begeerten, vaertuych sauden connen maken*

alsmen maer volck brochte". Melalui suratnya, JP Coen menyebutkan bahwa Buton merupakan sebuah pulau besar yang dikenal dengan kayu yang diminati orang sebagai bahan pembuat perahu.

Kesultanan Buton memiliki bandar perniagaan yang disebut kota pantai Bau-Bau yang terletak di sisi barat daya Pulau Buton pada jalan Selatan kalau memasuki Selat Buton. Pelabuhan itu terletak di teluk yang strategis sebagai tempat berlabuh yang baik karena diapit oleh Pulau Muna bagian Selatan dan Pulau Buton sehingga sangat aman dari gangguan angin topan dan gelombang besar yang membahayakan kapal-kapal yang berlabuh. Pelabuhan ini selalu saja disinggahi oleh kapal-kapal *koninklijke pakketvaart maatshappij* – KPM.

Kesultanan Buton dapat disebut sebagai kerajaan maritim, karena memiliki banyak pulau, wilayah laut yang luas, serta letak geografis dan astrominsnya yang diapit oleh laut lepas. Kondisi alam Kesultanan Buton melahirkan yang demikian, melahirkan tradisi berlayar dan teknologi pembuatan perahu. Tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang mereka sampai sekarang. Salah satu bentuk kebudayaan maritim Orang Buton yang masih terjaga hingga kini adalah pembuatan perahu layar jenis *lambo* dengan berbagai ukuran. Dalam bahasa daerah, perahu layar *lambo* lebih dikenal dengan nama *boti*. Lokasi pusat pembuatan kapal tersebut tersebar di Pulau Buton bagian barat, seperti di Wanci, Kaledupa, Pulau Makassar, Tomia, Binongko Kepulauan Tukang Besi, Pulau Batualatas, Bone-Bone, Ngangana Umala, Wameo, Kaubula, dan Kadatua.

Pembuatan perahu layar jenis *lambo* ini ditemukan juga pada masyarakat Dongkala, dan beberapa wilayah pesisir pantai timur Pulau Buton dan wilayah selatan pulau Buton seperti Lande, Wapulaka, Tira dan Sampolawa. Tradisi ini juga diikuti oleh masyarakat Mawasangka, Boneoge, Tolandona wilayah Buton di Pulau Muna selatan dan wilayah Buton yang mendiami jazirah tenggara daratan Pulau Sulawesi seperti pada masyarakat Poleang serta daerah-daerah lainnya. Berkat keahliannya dalam berlayar dan ketrampilannya membuat perahu, menjadikan posisi pelaut Buton dianggap penting dan dianggap sebagai saingan bagi pelaut-pelaut Bugis-Makassar.

Posisi geografis Buton yang strategis berperan sebagai jembatan penghubung antara kawasan barat dan kawasan timur Nusantara serta kapal-kapal Belanda dan Portugis yang hendak membeli rempah-rempah di Maluku. Buton terletak di titik strategis pada rute pelayaran antara Jawa dan Makassar ke Maluku, pusat produksi rempah-rempah Indonesia dan menjadi tempat transit yang cocok bagi para pelayar, baik dari kawasan barat Nusantara maupun ke kawasan Timur atau sebaliknya.

Latar Belakang Kesejarahan Buton dan sekitarnya

Tradisi lokal menyimpan kisah bahwa pendiri kerajaan Buton adalah empat tokoh: Sipanjonga, Simalui, Sitanamajo, dan Sijawangkati (Hikayat Sipanjonga). Sipanjonga, pemimpin kelompok adalah seorang hartawan dan dermawan yang berasal dari Pulau Liyaa (*dalam pengertian geografis tidak diketahui pulau mana yang dimaksud, diperkirakan nama Liyaa adalah Riau*) di Johor. Sebelum melakukan

perjalanannya, Sipanjonga bermimpi didatangi seorang tua yang menyuruhnya pergi ke tempat lain yang lebih baik.

"Maka berkata orang tua itu kepada Sipanjonga 'hee cucuku, apa juga sudahnya cucuku tinggal di dalam pulau ini, lebih baik engkau mencari lain tempat yang lebih baik dari pulau ini, karena pulau ini bukan cucuku yang menjapang tiada. Maka kata Sipanjonga' hee nenekku, bagaimana halku pergi mencari lain tempat daripada pulau ini. Maka kata orang tua itu cucuku perbuat kayu yang di ujung pulau itu perahu supaya boleh cucuku pergi sekalian dengan segala keluarganya cucuku."

Kemudian Sipanjonga memerintahkan hamba sahayanya membuat perahu dan diberi nama *palulang*. Perahu itu segera dimuati sekalian orang beserta harta sekalian jenis emas, perak, tembaga, suasa, permata, intan baiduri, mutiara, dan lain sebagainya. Keberangkatan Sipanjonga digambarkan demikian:

"Maka layar perahu pun dipasang oranglah merampat kiri kanannya. Maka Sipanjonga pun naiklah ke palulang serta dengan segala bunyi-bunyiannya. Itulah adat segala anak raja-raja yang besar-besar di dalam negeri. Maka kepada hari yang baik dan saat yang baik, maka Sipanjonga pun menyuruh orangnya bongkar sauh, maka orang pun hadirilah masing-masing dipegangnya. Maka meriam pun pasang oranglah kiri kanan dan bunyi-bunyiannya dipalu oranglah. Terlalu idmat bunyinya dan layar pun dibuka orang, maka angin bertiuplah terlalu keras jalannya palulang itu, seperti burung rajawali pantasnyanya. Dengan seketika juga pulau Liyaa itu lepas daripada mata orang banyak."

Demikianlah kisah, Sipanjonga terdampar di Pulau Malalang setelah tujuh malam lamanya kemudian melanjutkan perjalanannya. Dalam waktu menunggu itu, Sipanjonga mendengar suara:

" Hee Sipanjonga janganlah engkau duka citamu apa pekerjaanmu, maka engkau melalukan dirimu seperti demikian itu. Kembalilah engkau ke pilangmu (sic!), bukan engkau tempat bagimu pada pulau ini. Hendaklah engkau segera berlayar menuju matahari. Adalah sebuah pulau besar 'Butuni' namanya disebut orang. Disanalah engkau duduk yang sedia insya Allaahu Ta-aala. Kemudian hari pula itu dapat menjadi sebuah negeri yang besar-besar beribu-ribu orangnya lagi beroleh 'anak-anak' seorang laki-laki dan cucumu maha banyak dan anakmu itu pun mendapat seorang 'perempuan' di dalam buluh gading, yaitu menjadi raja di dalam negeri itu lagi anakmu itu kaya kekal kekayangannya datang kepada anak cucumu dengan berkat orang yang didapat di dalam buluh itu."

Pendaratan rombongan Sipanjonga di Pulau Buton terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok yang dipimpin oleh Sipanjonga dan Simalui di Kampala, sedangkan kelompok yang dipimpin Sitanamajo dan Sijawangkati di Walalogusi. Mereka inilah yang dianggap sebagai tokoh pendiri komunitas Wolio, yang dalam tradisi dikenal sebagai Mia Patamia (secara harfiah berarti si empat orang). Kelompok pertama yang dipimpin Sipanjonga dan Sijawangkati membangun permukiman baru di tepi pantai di Kalampa, sedangkan Samalui dengan Sitamanajo yang membuat permukiman di Walalogusi. Kedua kelompok itu kemudian bergabung kembali di Kalampa. Akan tetapi,

perkampungan mereka sering mendapat gangguan bajak laut.

Masih di dalam cerita rakyat itu, Sijawangkti diam-diam meneruskan menebang pohon enau, yang ternyata sudah dikuasai oleh Dungkungcangia. Berulang kali Sijawangkti menebang pohon enau itu sehingga membuat Dungkungcangia marah. Maka ditebannya pohon enau yang lebih besar oleh Dungkungcangia. Melihat akibat tebangan itu Sijawangkti berpendapat bahwa yang melakukannya bukan sembarang orang. Sijawangkti pun mengeluarkan kesaktiannya dengan mengikat potongan enau tersebut dengan tali simpul. Sekarang Dungkungcangia yang menduga bahwa yang melakukan tindakan itu tentulah manusia luar biasa. Suatu saat mereka bertemu dan timbullah perselisihan di antara keduanya. Terjadilah perkelahian, tidak ada yang kalah dalam pertarungan itu sehingga mereka akhirnya bersepakat untuk berdamai dan saling membantu membentuk ikatan persaudaraan baru. Kemudian diketahui bahwa Dungkungcangia (dalam sumber Cina, tokoh ini tidak dikenal. Dalam tradisi lokal, Dungkungcangia dipercaya sebagai salah satu panglima perang pasukan Khubilai Khan) adalah kepala negeri (raja) dari Tobe-tobe, yang berjarak kira-kira 7 km dari Wolio. Dalam kesepakatan itu Dungkungcangia bersedia memasukkan Tobe-tobe ke dalam wilayah Wolio.

Untuk mengabadikan kedatangan Mia Patamia di Pulau Buton, para pengikutnya sepakat mendirikan sebuah kampung yang dapat menjadi tempat tinggal keturunannya di masa datang. Perkampungan baru tersebut dinamai Batu Yi Gandangi dengan Ketua Pelaksana Bandar Perkampungan

adalah Si Panjonga. Hingga saat ini Bandar perkampungan tersebut tetap diabadikan menjadi tempat Makam Pahlawan Ksatria Buton dan Muna yaitu Lakilaponto alias Murhum Raja Buton VI atau Sultan Buton I di Negeri Buton. Selaku ketua pelaksana Bandar Perkampungan, Si Panjonga berdiri di tengah tengah kerumunan orang banyak sambil berteriak dalam bahasa Wolio dengan ucapan Welia, artinya "buatlah perkampungan" (*We* = buatlah ; *Lia* = Perkampungan). Ucapan Si Panjonga ini diabadikan menjadi nama wilayah Kecamatan Wolio.

Mulai saat itulah Si Panjonga bermukim di Batu Yi Gandangi atau yang saat ini di sebut dengan Lele Mangura, tanpa seorang pendamping atau seorang isteri hingga akhir hayatnya seperti halnya pimpinan rombongan lain yang memiliki anak cucu di Buton. Sejak pembentukan Bandar Perkampungan dan diakui keberadaannya masing masing, para ksatria dibebaskan untuk mencari tempat bermukim secara perorangan, yang semula bermukim di Lambelu dan Kamaru. Sebagian mengadu nasib di Negeri Muna. Begitu pula dengan yang bermukim di Tobe-tobe telah menuju wilayah Tiworo dan Pulau Kabaena yang merupakan penghuni pertama daerah tersebut hingga saat ini.

Selain tradisi lisan tentang Mia Patamia, ada pula teori yang menjelaskan bahwa penyebaran penduduk di Sulawesi Tengah, Timur dan Tenggara dimulai dari sekitar Danau Matana. Gelombang penyebaran penduduk terjadi karena peperangan antar suku dan penyakit menular yang mewabah. Penduduk menyebar melalui Sungai Lasolo dan Konawe Eha dan terus berlayar membawa suku-suku Tolaki,

Moronene, Buton dan Muna ke daerah tempat tinggal sekarang. Terlepas dari berbagai teori penyebaran penduduk dan pembentukan etnis Buton, percampuran penduduk asli, dan kaum pendatang yang singgah dalam pelayarannya di Buton telah membentuk Orang Buton masa kini dengan beraneka ciri fisik dan identitas antropologisnya. Dari tradisi lisan diketahui Betoambari, salah satu dari keempatnya, mengawinkan Wakaka (putri Batara Guru yang bermukim di langit) dengan Sibatara yang diyakini masih keturunan Raja Majapahit. Wakaka inilah yang menurunkan Raja-raja Buton. Dalam Hikayat Buton, dikatakan bahwa Ratu Wakaka lahir dari bambu kuning.

Dari kisah-kisah yang dikemukakan di atas, terlihat adanya proses adaptasi antara kelompok pendatang dengan penduduk yang sudah ada di Pulau Buton. Tampaknya ingin dikesankan bahwa kerajaan Buton dibangun atas dasar kerja sama. Tentu saja faktor integratif diperlukan sebagai dasar legitimasi.

Penyebutan orang Buton sebagai suatu kesatuan kelompok etnis, sebenarnya tidaklah tepat karena mereka yang mendiami wilayah kesultanan Buton merupakan penduduk yang beragam. Penduduk Buton sangat beragam asal usulnya antara lain dari Toraja, Bugis, dan Makassar. Penduduk Buton dapat diklasifikasi menjadi lima kelompok besar: orang Buton yang mendiami Pulau Buton, orang Muna yang mendiami Pulau Muna, orang Moronene yang mendiami Poleang dan Rumbia, orang Kabaena yang mendiami Pulau Kabaena, dan penduduk yang mendiami Kepulauan Tukang Besi. Oleh sebab itu, orang Buton adalah kelompok sosial yang sulit dirumuskan. Mereka juga tidak menggunakan satu bahasa, tetapi beberapa bahasa yang berbeda.

Selain kelompok etnis yang menghuni di berbagai pulau di wilayah kekuasaan kesultanan Buton yang sudah disebut di atas, terdapat pula kelompok orang yang dikenal dengan sebutan orang Bajo, Bajau, atau Bajao. Boleh jadi tidak ada kelompok etnis di Asia tenggara yang lebih memiliki karakteristik kemaritiman daripada orang Bajo. Wilayah penyebaran mereka sangat luas mencakup Pantai Timur Sabah, Kepulauan Sulu, Selat Makassar, Pantai Timur Kalimantan. Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Mereka menyebut diri sebagai "orang sama", sedangkan sebutan orang Bajo diberikan oleh orang luar.

Ketika Portugis menaklukkan Malaka, Tome Pires mencampuradukkan pedagang Bugis yang datang dari Makassar dengan orang Bajo yang ia katakan sebagai bajak laut. Tampaknya ada pengaruh jatuhnya Malaka dengan pengembaraan orang Bajo. Meskipun mereka hidup terpencar, sesungguhnya mereka tidak eksklusif. Mereka sangat aktif dalam kegiatan perdagangan berbagai jenis barang yang diperlukan bagi pasar-pasar internasional, baik produk-produk laut, seperti induk mutiara, kerang laut kulit penyu, maupun hasil-hasil yang digali dari pantai tempat mereka tinggal atau mereka kunjungi seperti, akar-akar pohon hutan pantai, kulit, dan kayu mangrove, madu sarang burung.

Orang Bajo juga tersebar di perairan Sekitar pulau-pulau Buton. Mereka mendiami wilayah pantai di pulau Kabaena, Poleang, Muna Timur, Kepulauan Tukang Besi, terutama di Kaledupa, dan di Kepulauan Tiworo. Selain itu, mereka juga terdapat di Pasar Wajo (sekarang sebuah kecamatan) di bagian selatan Pulau Buton. Mengenai keberadaan orang Bajo ini bukan suatu kebetulan. Mereka

tampaknya mempunyai peranan tersendiri bagi Kesultanan Buton. Pada salah satu dari dua belas pintu gerbang benteng Keraton Buton terdapat nama *Lawana Wajo*. Pintu-pintu itu diberi nama sesuai dengan nama atau gelar petugas yang mengawasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Lawana Wajo* adalah pintu yang dijaga oleh orang Bajo atau pintu bagi keperluan masuk keluarnya orang Bajo. Pintu-pintu itu digunakan orang dari berbagai kelompok atau daerah yang hendak menghadap kepada sultan atau untuk urusan pemerintahan lainnya.

Dalam peta bahasa yang dihasilkan terdapat enam belas nama bahasa yang diakui penduduk setempat: Morunene, Wawoni, Kalisusu, Kambowa, Kumbewaha, Cia-Cia, Gonda baru, Todanga, (kedelapan bahasa itu terdapat di Pulau Buton), Walisomata, Muna, Jawa (ketiganya di Pulau Muna), Siompu, Rahantari (di Pulau Kabaena), dan Pulo (Kapota), Pulo (Kaledupa), Pulo (Tomia), Pulo (Binongko), keempat bahasa terakhir terdapat di Kepulauan Tukang Besi.

Dalam peta hasil penelitian itu tidak terlihat Bahasa Wolio. Dalam penelitian bahasa-bahasa kemaritiman di Buton, menyebut adanya Bahasa Wolio. Liebner membagi bahasa-bahasa kemaritiman ke dalam: Binongko, Tomea, Cia-Cia Muna/Siompu, dan Wolio. Bahasa Wolio adalah bahasa resmi pemerintahan Buton. Bahasa ini menjadi alat untuk mengintegrasikan wilayah-wilayah kekuasaan Buton. Oleh sebab itu, kebanyakan pejabat pemerintahan diangkat dari penduduk yang dapat menggunakan bahasa Wolio. Bahasa ini memperoleh masukan dari unsure-unsur bahasa Melayu, Bugis, dan Arab. Beberapa contoh dapat dipaparkan seberapa besar pengaruh bahasa-bahasa itu di dalam kosakata Wolio. Bandingkan kosakata *kerja* dan *harta*



(melayu) menjadi *karajaa* dan *arataa* (Wolio), kosakata *khatib* dan *zaman* (Arab) menjadi *hatibi* dan *zamani* (Wolio).

Berdasarkan laporan J.P Coen, dapat diketahui bahwa pada umumnya penduduk Buton miskin, tidak banyak komoditas dapat diperdagangkan kecuali budak yang murah. Penduduk di pantai bermata pencaharian sebagai nelayan, pengumpul hasil-hasil laut, berdagang dan juga perompak. Mereka sudah lama berinteraksi dengan orang pendatang dan orang asing. Memang tidak semua orang Buton dikenal sebagai pelaut. Di bagian tertentu di wilayah Buton yang bermata pencaharian dari laut adalah Buton Selatan (Sampolawa dan Batuatas), Muna Selatan dan Kepulauan Tukang Besi, terutama Tomea, dan Binongko, Mereka berlayar sampai ke Kepulauan Maluku, Jawa dan Malaka. Selain itu, mereka dikenal sebagai nelayan dan penyelam ulung mutiara, bahkan sampai di perairan utara Australia. Penduduk di beberapa pulau juga mempunyai kemahiran dalam pembuatan kapal.

Buton dikenal juga sebagai tempat ditemukan sagu dan tempat pembuatan pakaian dikenal dengan nama Toneti yang sangat dicari orang Seram yang dibeli murah. Di sini juga mudah diperoleh besi yang baik dan yang sudah dibuat sebagai pisau dan pedang "Maluku". Meskipun bentuknya masih sederhana dan kasar, perdagangan ini sangat menguntungkan di Maluku, Ambon, Banda, dan Seram. Sumber Belanda mengungkapkan: Orang Melayu, Maluku, dan Banda membeli banyak budak di Buton dengan harga yang sangat murah. Budak diperoleh dari berbagai daerah kekuasaan Buton atau kerajaan *vasal* Buton Antara lain Kalisusu, Kabaena, Muna, Poleang, dan Rumbia.

Dalam perkembangannya setelah Pulau Jawa tidak lagi mengeksport budak-budak, kesultanan-kesultanan kecil, khususnya Sulu, Tidore, dan Buton melakukan usaha penjarahan di Indonesia bagian timur atau Filipina. Mereka memasarkan budak ke kota-kota besar atau ke perkebunan lada yang sedang berkembang di Borneo bagian selatan pada abad ke- 17, sebagai perdagangan yang banyak menghasilkan keuntungan. Gejala ini telah meneguhkan Buton sebagai kesultanan yang perekonomiannya ditopang oleh komoditas budak. Kegiatan ini telah melibatkan VOC. Hal itu dilakukan karena dua kepentingan, keuntungan yang diperoleh dan perlunya pengaturan, khususnya mengenai perdagangan budak dari Buton dan Batavia.

Setelah Islam masuk ke wilayah Buton, penguasa tidak lagi disebut raja, melainkan Sultan. Penguasa Buton yang pertama memeluk Islam adalah Lakilaponto, dengan gelar Sultan Qaimuddin. Lakilaponto diangkat menjadi Sultan atas jasanya mengalahkan Bajak Laut Labolontio dari Tobelo.

Dalam periodisasi Sejarah Buton tercatat dua fase penting yaitu :

1. Masa Pemerintahan Kerajaan sejak tahun 1332 sampai sekitar pertengahan abad ke-16 dengan diperintah oleh seorang raja. Dari enam raja yang pernah memerintah, diantaranya terdapat dua orang raja perempuan yaitu Wakaka dan Bulawambona. Kedua raja ini merupakan bukti bahwa sejak masa lalu derajat kaum perempuan sudah mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat Buton.



2. Masa Pemerintahan Kesultanan, yakni sejak masuknya agama Islam di Kerajaan Buton pada abad ke-15. Perubahan bentuk kerajaan menjadi kesultanan terjadi dibawah kepemimpinan Lakilaponto yang menyebut dirinya Sultan Buton dengan gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis. Bentuk kesultanan ini berakhir sampai tahun 1960 dengan Muhammad Falihi Kaimuddin sebagai Sultan Buton ke-38.

Sistem Pemerintahan Kerajaan Buton

Persaingan antara Kerajaan Gowa dan Ternate dalam perebutan jalur perdagangan rempah-rempah di wilayah timur, telah melibatkan Buton dalam pusaran konflik. Gowa yang ekspansif merupakan ancaman bagi Buton. dan Ternate yang sudah mapan juga dianggap membahayakan stabilitas Buton. Di dalam tradisi lokal Buton terdapat pernyataan bahwa kerajaan Buton digambarkan seperti bentuk perahu. Dalam posisinya sebagai perahu, Buton memiliki bagian yang disebut haluan dan buritan. Dalam tradisi lokal *Ajonga*, dikatakan bahwa posisi buritan (wana) 'perahu' Buton berada di timur, sedangkan bagian haluan (rope) berada di barat. Dari kedua arah ini, 'perahu' Buton selalu menghadapi ancaman dan bahaya yang sewaktu-waktu datang. Dari timur terdapat Kerajaan Ternate sedangkan dari barat Kerajaan Gowa berada.

Kerajaan Buton memiliki Hukum Kedaulatan Rampe yang menyatakan bahwa segala hal yang terdampar di Perairan Buton menjadi hak milik Kerajaan Buton. Hukum seperti ini

juga terdapat di Pulau Bali, dengan sebutan Hukum Tawan Karang. Hukum ini menunjukkan sisi kebaharian Kerajaan Buton. sedangkan dalam bidang pertahanan keamanan ditetapkan Sistem Pertahanan Rakyat Semesta dengan falsafah perjuangan yaitu :

- a. Yinda Yindamo Arata somanamo Karo (*Harta rela dikorbankan demi keselamatan diri*)
- b. Yinda Yindamo Karo somanamo Lipu (*Diri rela dikorbankan demi keselamatan negeri*)
- c. Yinda Yindamo Lipu somanamo Sara (*Negeri rela dikorbankan demi keselamatan pemerintah*)
- d. Yinda Yindamo Sara somanamo Agama (*Pemerintah rela dikorbankan demi keselamatan agama*)

Kerajaan Buton juga mengenal sistem pertahanan berlapis yaitu empat Barata (Wuna, Tiworo, Kulisusu dan Kaledupa), empat matana sorumba (Wabula, Lapandewa, Watumotobe dan Mawasangka) serta empat orang Bhisa Patamiana (pertahanan kebatinan).

Struktur pemerintahan ditandai oleh suatu sistem pembagian kekuasaan yang disangga oleh *kaomu* dan *walaka*. Menurut Undang-undang Kesultanan Wolio (*sarana wolio*), kedudukan kedua golongan sangat penting dalam sistem pemerintahan. *Kaomu* adalah golongan bangsawan paling elit. Sultan Buton dapat dipilih dari golongan ini. Sedangkan *walaka* adalah golongan bangsawan tingkat kedua. Dari golongan ini dipilih sembilan orang yang akan menjadi menteri (*bonto* atau *siolimbona*). Dewan menteri ini dibentuk dan berfungsi untuk memilih Sultan. Kesembilan



menteri ini adalah para ahli di bidang adat sekaligus berfungsi memeliharanya. Berturut-turut sesudah jabatan sultan adalah: *sapati*, *kenepulu*, *kapitalao* dan *bonto ogena* (menteri besar). Dalam masa pemerintahannya, raja-raja Buton biasa melakukan kerjasama kenegaraan dengan Kerajaan Cina dan Majapahit.

Dengan keluarnya Korte Verklaring pada 2 Agustus 1918, semua itu berubah karena pemerintah kolonial Belanda hanya mengakui dua pemerintahan swapraja di Sulawesi Tenggara, yakni Swapraja Buton dan Laiwoi di Kendari. Sejak saat itulah Kerajaan Muna dinyatakan sebagai daerah bawahan Kesultanan Buton. Dari informasi kesejarahan dan letak geografis pusat-pusat Kerajaan Muna serta Kesultanan Buton, dapat dipahami alasan batas administrasi modern kedua kabupaten ini tidak serta-merta mengikuti wilayah pulau.

Pulau Makasar

Nama Makassar begitu populer di seantero dunia. Di Indonesia, Makassar dikenal sebagai nama ibukota Sulawesi Selatan, nama sebuah suku bangsa dan nama berbagai kampung di beberapa kota di Nusantara. Bahkan Di Cape Town Afrika Selatan terdapat Kampung Makassar. Nama Makassar juga dikenal di Madagaskar. Hal ini pertanda hegemoni Makassar begitu besar pada masa lalu. Tak jauh dari Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, ada sebuah pulau yang juga berlabel Makassar, namanya Pulau Makasar (bukan dengan dua 'S'). Umur Pulau Makasar diperkirakan sudah mencapai ratusan tahun. Ini dapat dilihat dari prasasti makam Sultan Buton VIII Mardan Ali atau Oputa Yi Gogoli yang terdapat di pulau seluas lebih kurang 10 kilometer persegi tersebut, antara tahun 1647 dan 1654. Hal itu dapat pula dikaitkan dalam sejarah Kerajaan Buton yang ditulis A Ligtvoet tahun 1887 yang menyiratkan asal-usul nama Pulau Makasar. Banyak cerita tersimpan di pulau nan cantik itu.

Cerita tentang Pulau Makasar berkaitan dengan kedatangan Arung Palakka ke wilayah Kesultanan Buton pada tahun 1660 akibat konflik antara Kerajaan Bone dan Gowa. Arung Palakka sendiri adalah putra bangsawan Bone. Dia diterima baik oleh Sultan Buton sehingga kemudian melahirkan perjanjian persahabatan antara Buton dan Bone bahwa Buton adalah Bone Timur dan Bone adalah Buton

Barat. Dalam bahasa Bugis, *Bone ri lau butung ri aja*. Persahabatan ini mempunyai latar belakang sejarah. Batauga adalah sebuah kerajaan lama yang dianggap sebagai cikal bakal kesultanan Buton. Raja Batauga yang bernama La Maindo mempunyai empat anak, satu diantaranya La Kabaura. Dialah yang menurunkan Arung Palakka. Berkat kedekatan hubungan keduanya, Sultan Buton memberikan perlindungan kepada Arung Palakka dan pasukannya. Di Buton sendiri, Arung Palakka dikenal dengan gelar La Tondu. Dalam Bahasa Wolio, Tondu berarti tenggelam. Jadi mungkin maksud dari gelar ini sebagai orang yang tenggelam karena bersembunyi di bawah tanah, tempat ia bersembunyi di sebuah gua kecil di lereng Bukit Benteng Wolio. Ada pula yang menyebutkan bahwa Sultan Buton menyembunyikan Arung Palakka dalam sebuah lubang dalam dinding sumur yang terdapat di kompleks kraton Buton. Dalam versi sejarah lokal Makassar, Arung Palakka disembunyikan di dalam mihrab masjid keraton.

Bukti Sultan Buton melindungi Arung Palakka dapat dilihat pada salah satu pintu di benteng keraton yang disebut *Lawana Kampebuni*, artinya pintu untuk bersembunyi. Pintu ini menuju ke sebuah lereng yang menurun ke sebuah gua kecil, tempat Arung Palakka bersembunyi. Dalam melindungi Arung Palakka, Sultan Buton selalui mengatakan bahwa Raja Bone ini *tidak berada di atas tanah Buton*, sehingga setiap orang Makassar yang mencarinya tidak akan pernah bertemu. Tradisi lisan *sinrilikua kappalak tallumbatua* menyebutkan:

"Berkatalah raja butung, aku akan ditimpa penyakit poge, akan robek mulutku sampe telinga kalau dia ada di atas tanah butung."

Merujuk pada prinsip Kesultanan Buton labu rope labu wana, Buton akan selalu menghadapi ancaman dari Kerajaan Gowa. Pada saat itu, situasi di jazirah Sulawesi meruncing setelah Sultan Ternate menyerahkan Pulau Muna kepada Sultan Buton, tanpa sepengetahuan Raja Gowa. Ditambah pula perlindungan Sultan Buton terhadap Arung Palakka. Makin kuat alasan Gowa menyerang Buton.

Pada tahun 1666, Raja Gowa saat itu, Sultan Hassanuddin, mengirimkan pasukan sebanyak 700 kapal dan 20.000 pasukan di bawah kepemimpinan Laksamana Karaeng Bontomarannu. Melihat situasi di Buton yang makin tidak kondusif, VOC memerintahkan Admiral Cornelis Speelman yang saat itu menjabat sebagai komandan dan komisaris Hindia Belanda Wilayah Timur untuk bertolak dari Ternate menuju Buton. Pada 1 Januari 1667, armada Speelman tiba di perairan Buton tepat sehari setelah Pasukan Karaeng Bontomarannu menduduki Kota Bau-Bau. Berkobarlah pertempuran di laut. Pada hari kedua orang-orang Makassar (Gowa), telah terdesak dan memilih perbukitan sebagai tempat pertahanannya.

Seorang juru bahasa Buton menemui Speelman, untuk mengadakan perundingan antara Buton dan VOC. Pada malam harinya diadakan pertemuan antara Sultan Buton dan Speelman. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa separuh pasukan Buton akan tinggal di kota dan separuh lagi di bawah dua orang kapiten laut akan memperkuat pasukan Speelman. Setelah mengetahui bahwa armada Speelman diperkuat oleh pasukan Arung Palakka (yang membantu Sultan Buton), orang Bugis yang sebelumnya tergabung dalam pasukan Karaeng Bontomarannu, menyeberang ke

barisan Arung Palakka. Terdapat sekitar 15.000 orang jumlahnya. Situasi ini jelas melemahkan Pasukan Gowa.

Karaeng Bontomaranmu melihat kondisi ini meminta Speelman mengadakan gencatan senjata dan perundingan. Pada 4 Januari 1667 mereka bertemu dan menyepakati bahwa seluruh pasukan Makassar berserta perlengkapannya akan diserahkan kepada VOC. Jumlah tawanan Gowa yang jatuh ke tangan Speelman kira-kira 10.000 orang, terdiri dari orang Bugis dan Makassar termasuk Karaeng Bontumaranmu, Sultan Bima, dan Datu Luwu. Separuh dari tawanan dilepas oleh Sultan Buton setelah pasukan Belanda meninggalkan Buton untuk pergi ke Ternate. Menurut Ligtoet, pelepasan itu dilakukan setelah pimpinan pasukan Gowa membayar tebusan.

Separuhnya lagi dibawa ke sebuah pulau, dekat Teluk Bau-Bau dan dijadikan budak VOC. Pulau itu oleh orang Buton disebut Liwuto (*liwuto* artinya pulau). Nasib tawanan sangat menyedihkan karena tidak diberi makanan yang cukup. Itulah sebabnya, Ligtoet dalam laporannya menyebutkan pulau itu sebagai kuburan orang Makassar (*Makassarche kerkhof*). Sementara dari pihak Speelman menyebut pulau itu sebagai Pulau Sang Pemenang (*Overwinnars eiland*). Setelah peristiwa itu, Liwuto lebih dikenal dengan sebutan Pulau Makasar.

Dalam perkembangannya lagi, tahun 1980-an, orang lebih populer menyebutnya Puma, singkatan dari Pulau Makasar. Walau nama Liwuto tetap diabadikan sebagai nama kelurahan di bagian timur pulau tersebut (Kelurahan Liwuto). Perjalanan dari Kota Bau-Bau ke Puma tidak sampai setengah jam dengan menumpang ojek laut "jarangka" atau perahu mesin tempel. Sepanjang perjalanan, kita dapat

menyaksikan birunya laut yang masih relatif bersih. Sesekali kita melihat ikan melompat memperlihatkan kepalanya di atas permukaan air laut. Di Puma kita dapat menjumpai sejumlah tempat wisata yang oleh masyarakat setempat sendiri tidak disadari sebagai tempat wisata. Di antaranya makam Sultan Buton VIII Mardan Ali yang terletak di depan kantor Kelurahan Liwuto. Di Puma ada dua kelurahan, yakni Kelurahan Liwuto dan Kelurahan Sukanayo. Awalnya, dua kelurahan tersebut masuk dalam Kecamatan Wolio yang berkedudukan di jantung Kota Bau-Bau. Sama halnya dengan Kelurahan Tomba dan Kelurahan Wale. Secara historis, Puma pernah menjadi pusat distrik (pemerintahan). Kampung-kampung (sekarang kelurahan) dekat Puma, seperti Lowulowu dan Kalialia, masuk dalam satu distrik yang dipimpin La Samahu (almarhum).

Selain menjumpai makam Sultan Buton VIII, di Puma juga kita masih mendapatkan sejumlah tempat bersejarah lainnya, seperti Goa Keramat atau "Liana Binte" yang terletak di lingkungan Tanjung Batu, ujung Puma bagian selatan yang berhadapan langsung dengan Kota Bau-Bau. Gua tersebut sejak puluhan tahun ini ditutup dengan batu besar. Konon, orang-orang tua dahulu menjadikan goa itu sebagai tempat bertapa untuk mendapatkan ilmu sakti. Tidak jauh dari gua terdapat tebing tinggi yang cukup strategis untuk dibangun industri pariwisata bidang perhotelan. Pemandangan dari atas tebing tinggi itu sangat fantastis sehingga cocok jika di sana dibangun hotel berbintang. Dari tebing itu, Kota Bau-Bau rasanya bisa digenggam.

Pasir Baana Bungi memang bagus untuk bahan bangunan sebab butirannya agak kasar. Teksturnya berbeda dengan pasir putih yang ada di dua Kabungi-bungi lainnya,

yang cukup halus. Pasir yang ini dapat diibaratkan seperti butiran tepung terigu. Di Puma juga kita dapat menjumpai hasil kerajinan pertukangan kayu, mulai dari lemari, ranjang, perabotan lain yang terbuat dari kayu jati hingga pembuatan kapal. Tukang kayu di Puma tergolong terampil, bahkan mereka mengerjakan rumah hingga di Kota Bau-Bau dan Kendari.



Foto 12. Sentra pembuatan kapal di Pulau Makasar

Walaupun secara administratif Puma masuk dalam wilayah Kota Bau-Bau, nuansa alaminya masih sangat kental. Keheningan tanpa hiruk-pikuk kendaraan bermotor menjadi nuansa yang amat dominan. Hanya terdapat belasan sepeda motor, tidak ada mobil. Di daratan Puma belum ada jalan raya, kecuali garis-garis jalan setapak yang membelah blok-blok perkampungan penduduk. Sebagian jalan setapak itu telah dikeraskan dengan semen melalui proyek pengembangan kecamatan, dan sebagian lagi masih jalan tanah.

MUNA

Kota Muna terletak sekitar 25 kilometer dari Raha, ibu kota Kabupaten Muna, sekarang. Orang Muna sebetulnya menyebutnya Wuna, sebagaimana nama asli suku Muna dan Pulau Muna. Namun, kata *Wuna* itu lama kelamaan diucapkan dan ditulis menjadi *Muna* dalam laporan dan bahasa resmi. *Wuna* dalam Bahasa Muna berarti bunga. Disebut begitu karena tidak jauh dari Kota Wuna itu terdapat sebuah bukit batu karang yang sewaktu- waktu tumbuh dan menyerupai bunga.

Daratan Pulau Muna memang hampir didominasi batu karang. Bukit batu (yang sering) berbunga itu disebut Bahutara yang diartikan sebagai bahtera. Hal itu terkait dengan tradisi lisan yang menyebutkan bahwa di tempat itulah perahu Sawerigading, tokoh asal Sulawesi Selatan yang melegenda, terdampar setelah menabrak batu karang. Para pengikutnya sebanyak 40 orang dari Luwu, Sulawesi Selatan, kemudian terpecah ke berbagai tempat, sebagian membuat koloni di Muna, dan lainnya ke Konawe di jazirah Sulawesi Tenggara.

Cerita tentang Kota Muna di masa lalu, diperoleh dari penuturan Jules Couvre dalam bukunya *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*. Couvre adalah seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda yang pernah menjabat sebagai *kontroler* (setingkat bupati) di Kerajaan Muna selama kurang lebih dua tahun (1933-1935). Mengenai pembangunan Kota

Wuna, Couvreur mengutip kepercayaan mistis bahwa dalam pembangunan benteng kota itu oleh Lakilaponto dibantu para jin. Pembuatan benteng itu memang merupakan pekerjaan raksasa sebab, seperti ditulis Couvreur, panjang keliling pagar tembok itu mencapai 8.073 meter dengan tinggi empat meter dan tebal tiga meter. Selain melanjutkan dan menyempurnakan pembangunan tembok pagar ibu kota kerajaan tersebut, La Posasu sebagai pengganti Lakilaponto juga mendirikan bangunan tempat perguruan Islam, sesuai anjuran Syekh Abdul Wahid.

Dalam tradisi lokal Muna dikenal kisah mitos terbentuknya pemukiman pertama bernama Wamelai, (sekarang bagian dari Kampung Tongkuno). Komunitas sosial ini hidup berburu dan membuka ladang. Sistem kemasyarakatannya dipimpin oleh seorang yang disebut *mieno*. Dalam perkembangan selanjutnya penduduk bekerja untuk mendirikan suatu rumah besar sebagai kedudukan *mieno*. Pada proses pembangunannya, mereka kekurangan bambu dan kemudian mencarinya di sebuah hutan. Selanjutnya hutan ini dihuni dan diberi nama Kampung Barangka. Ketika seseorang di antara mereka mengayunkan parangnya ke bagian bawah bambu, lalu terdengar suara "aduh kakiku." Parang lalu diayunkan ke bagian tengah, terdengar lagi "aduh punggungku," dan pada ayunan di bagian atas terdengar "aduh kepalaku." Maka dibawahlah "bambu ajaib" itu ke Wamelai dan dijaga secara bergiliran.

Sementara itu, sesudah empat puluh hari siang malam, seseorang melihat sebuah palangga terdampar di pantai berisi seorang perempuan. Ia adalah anak Raja Luwu, yang sengaja dikirim ke timur karena belum juga mendapatkan jodoh. Dibawahlah perempuan, yang oleh



penduduk dan diberi nama Sangke Palangga ke Wamelai. Sepotong bambu yang telah dikisahkan tadi menyambut kedatangan Sangke Palangga" inilah yang menjadi isteri saya," dan dijawab" saya memang datang untuk tuan". Dari bambu itu keluarlah seorang laki-laki yang bernama Beteno ne Tombula. Keturunan dari pasangan inilah yang kemudian menjadi penguasa di Muna. Lahir dari pasangan itu dua anak laki-laki dan seorang perempuan. Anak tertua bernama Runtuwulau, kedua perempuan bernama Kilambibito dan ketiga laki-laki bernama Kaguabangkano. Runtuwulau kembali ke Wulu, sedangkan Kaguabangkano yang meneruskan pemerintahan di Muna dan dilanjutkan oleh anaknya Lambano, yang pertama kali menggunakan gelar *sug I* (tuan).

Mitos kemunculan seorang tokoh dari bambu seperti diungkapkan diatas merupakan kisah lokal. Tampaknya gejala itu merupakan pemandangan umum di masyarakat kepulauan Nusantara, tidak terkecuali Muna dan Buton. Mitos lokal Muna itu mirip dengan mitos keluarnya Wa Kaa Kaa, seorang perempuan yang kemudian menjadi ratu di Buton. Mitos lokal Muna kemudian dilapis oleh mitos Luwu. Dilihat dari perspektif Luwu, Muna, dan Buton adalah wilayah "pinggiran". Asal-usul penduduk dimulai dari Muna dan Buton, dua pulau terbesar, dan merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Buton. Mitos di bawah ini memberi pembenaran atas besarnya pengaruh orang Bugis di Muna dan Buton. Dahulu di sini semuanya adalah air. Sampai pada suatu hari berlayarlah sebuah perahu mengarungi laut itu, yang ditumpangi seorang laki-laki bernama *Sawirigadi*. Perahunya terdampar. Sawirigadi adalah anak Raja Luwu dan oleh ibunya diperintahkan berkeliling dunia dengan

membawa ayam kuning. Ia dianggap sebagai orang mulia, seorang yang menempati strata tinggi. Tempat terdamparnya perahu itu pada satu tanah besar di tengah laut, yang kemudian menjadi Pulau Muna. Juga diketahui gunung tempat perahu terdampar masih ada bernama "gunung Bakutara" dan terletak di dekat Kota Muna dahulu. Di gunung itu masih tegak batu berbentuk perahu. Dari tempatnya terdampar, Sariwigadi berjalan menuju daratan ke Wisenekontu (dekat Kampung Tanjung Batu sekarang), dari sana ia lalu kembali ke negerinya. (Wisenekontu berarti "terhadap ke batu").

Raja Luwu kemudian mengirimkan sejumlah orang-orangnya pergi melihat perahu Sawirigadi. Sebagian orang-orang itu tetap tinggal dan merekalah penduduk pertama Muna. Selanjutnya, Sawirigadi (ng), tokoh utama dalam *sureq* I La Galigo, adalah *culture hero* yang dikenal luas terutama di Sulawesi Selatan-Tenggara, termasuk Muna-Buton.

Pada masa pemerintahan Cucu Lambano bernama Sugi La Ende, telah berdiri empat kampung yang kemudian dihimpun menjadi satu diberi nama *fata lindona* (*fata* = empat *lindona* = bagian). Sugi La Ende digantikan Sugi Manuru yang mempunyai empat belas anak. Anak pertama bernama Lakilaponto inilah yang kemudian menjadi Raja Buton. Dari sinilah hubungan sejarah antara Muna dan Buton dimulai. Kedudukan Lakilaponto sebagai Raja Muna diserahkan kepada adiknya, La Posasu, dan Rimpeisomba. Yang disebut terakhir mempunyai anak laki-laki bernama La Titakono yang meneruskan pemerintahan Kerajaan Muna. Dialah yang menetapkan golongan-golongan di dalam masyarakat Muna, yang secara hierarkis dari atas ke bawah:

Kaomu adalah golongan bangsawan tinggi yang merupakan keturunan *sugi*, *Walaka* adalah bangswan rendah, anak keturunan La Marati, orang merdeka terbagi dalam tiga kelompok: a) *anangkolaki* adalah keturunan dari sugi Manuru ayah Lakiponto yang kawin dengan seorang budak perempuan dari Banggai, b) *maradika no papara* adalah keturunan dari anak perempuan Betenotombula dan Sangkea Palangga dengan seorang laki-laki dari Muna, c) *maradika poinkonto lakonosau* adalah keturunan dari pembantu (bedienden) dari Mino pertama, d) budak.

Sejalan dengan semakin baiknya sistem pemerintahan, pada masa kekuasaan Lakilaponto sebagai Raja Muna VII (1538- 1541) mulailah dibangun pusat kerajaan di lokasi yang disebut Wuna tadi. Pembuatan benteng yang mengelilingi Kota Wuna merupakan prestasi besar yang dihasilkan pemerintahan raja tersebut. Setelah Lakilaponto ditunjuk menjadi Raja Buton, pembangunan Kota Wuna dilanjutkan penggantinya, La Posasu, adik Lakilaponto. Pengangkatan Lakilaponto sebagai Raja Buton merupakan hadiah dari raja yang sedang berkuasa atas keberhasilan Raja Muna itu mengalahkan dan membunuh bajak laut La Bolontio, pengacau keamanan rakyat Buton. Setelah menjadi raja dan kemudian bergelar sultan, menyusul diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan, Lakilaponto mengadakan kesepakatan dengan adiknya, La Posasu, untuk saling membantu dan bekerja sama bila kedua kerajaan menghadapi situasi pelik, termasuk ancaman dan intervensi dari luar.

Hubungan persaudaraan di antara kedua kerajaan terjalin hangat selama kurang lebih 3,5 abad. Namun, dalam kerangka politik pecah belah pemerintah kolonial Belanda

bersama Sultan Buton secara sepihak membuat perjanjian yang disebut Korte Verklaring pada 2 Agustus 1918. Isi perjanjian itu menyebutkan, Belanda hanya mengakui dua pemerintahan swapraja di Sulawesi Tenggara, yakni Swapraja Buton dan Swapraja Laiwoi di Kendari. Sejak saat itu Kerajaan Muna yang berdaulat dinyatakan berada di bawah kontrol Kesultanan Buton. Sebagai subordinasi Kesultanan Buton, Muna praktis menjadi salah satu dari empat wilayah penyangga (*bharata*) kerajaan Islam tersebut. Tiga *bharata* yang lain adalah Tiworo, Kulisusu, dan Kaledupa. Berdasarkan Korte Verklaring itu pula beberapa kerajaan kecil di sekitar Kesultanan Buton, seperti Tiworo, Kulisusu, Kaledupa, Rumbia, dan Kabaena, ikut menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Buton. Dua kerajaan kecil yang terakhir merupakan wilayah nonstruktural karena tidak menyandang predikat *bharata*.

Fasilitas publik lainnya di Kota Wuna adalah masjid. Masjid pertama dibangun pada masa pemerintahan La Titakono sebagai Raja Muna X (1600- 1625). Menurut La Ode Muhammad Sirad Imbo (65), tokoh adat Muna, masjid yang dibangun raja tersebut masih sederhana dan bersifat darurat. Masjid agak besar baru dibangun pada era pemerintahan Raja La Ode Huseini dengan gelar Omputo Sangia (1716- 1757). Masjid tersebut dibangun di tempat berbeda dengan lokasi masjid pertama. Masjid di Kota Wuna itu hampir seumur dengan Masjid Agung Keraton Buton di Bau- Bau. Adapun Masjid Kota Wuna baru dibangun secara permanen sekitar tahun 1933 oleh La Ode Dika sebagai Raja Muna (1930-1938). Kegiatan pembangunan (renovasi) masjid tersebut mendapat bantuan dari Jules Couvreur, Kontroler Belanda yang berkedudukan di Raha. Couvreur

menyediakan bahan, seperti semen, atap seng, dan bahan bangunan lainnya. Karena selama memangku raja lebih banyak memerhatikan pembangunan masjid tersebut, maka La Ode Dika diberi gelar Komasingino (pemilik masjid). Dua dari 14 putra-putri La Ode Dika tercatat sebagai tokoh daerah, yakni La Ode Kaimuddin, mantan Gubernur Sultra, dan La Ode Rasyid, mantan Bupati Muna.

Kerajaan Muna di masa lalu kini nyaris tak meninggalkan bekas. Satu-satunya peninggalan yang tampak di Kota Wuna saat ini hanyalah bangunan masjid yang pernah dirawat La Ode Dika, Raja Muna terakhir yang dipilih oleh Sarano Muna yang dibentuk Raja La Titakono pada abad ke-17 itu. Bangunan masjid sudah tidak asli. Bentuk masjid di bekas ibu kota kerajaan itu sangat sederhana. Bangunannya terdiri atas tiga susun, termasuk tempat duduk kubah. Peninggalan yang lain sudah tidak ada lagi, kecuali beberapa makam tua yang menjadi kuburan raja-raja zaman dulu, antara lain makam La Ode Huseini, yang pada masa hidupnya dikenal sangat taat menjalankan ajaran Islam.



DESTINASI SEJARAH DI MUNA

LIANGKABORI

Liangkabori terletak di Desa Liangkabori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna dengan jarak tempuh 15 km dari kota Raha, dan untuk menuju tempat objek tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat selama 45 menit dari kota Raha. Di Liangkabori kita dapat menyaksikan panorama alam yang terdiri dari hutan dan tebing batu yang terjal serta dinding-dinding tebing laksana ukiran yang dipahat oleh para seniman ahli pahat dan jika kita memasuki gua yang ada di Liangkabori maka kita akan menyaksikan bagaimana hasil karya para manusia terdahulu dimana banyak terdapat lukisan-lukisan di dinding gua dengan jumlah lukisan 148 yang berbentuk manusia, binatang, perahu dan lainnya yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun dengan bahan lukisan dari tanah liat yang dicampur dengan getah pohon tertentu. Jika kita masuk dalam gua maka kita akan temukan terowongan sedalam 20 meter dan di dalamnya kita akan jumpai ruangan yang luas dan menurut informasi dari masyarakat yang sudah lama tinggal disekitar gua tersebut bahwa tempat ini sering dijadikan tempat pertapaan bagi orang-orang tua terdahulu.



*Foto 13. Goa LiangKobori
Sumber: www.radarbuton.com*

Dengan kondisi geografis alamnya yang menantang berupa karang atol, batuan karst, panorama alam yang masih hijau perawan, ternyata di kawasan ini terdapat 21 gua, yang unik dan menarik. Gua Liang Kobori memiliki lebar 30 meter, tinggi 5 meter dengan kedalaman 50 meter ini, menyimpan berbagai misteri peradaban kehidupan manusia zaman dulu, dulu kala. Bahkan kehidupan masa lalu, tergambar jelas di dalam dinding gua yang dihiasi berbagai relief lukisan tangan peninggalan purbakala dari peradaban neolitik. Ada lebih dari 130 goresan tangan berwarna merah dengan motif perahu, bintang, orang bermain layang-layang, orang menari, orang sedang berburu rusa, seorang menaiki seekor gajah, gambar matahari, gambar pohon kelapa ,

gambar binatang ternak seperti sapi, kuda dan masih banyak gambar relief lainnya.

Goresan-goresan itu masih orisinil, utuh, terawat dan terjaga jangan sampai dirusak tangan-tangan jahil. Bahkan, bentuk dan kecemerlangan warnanya hingga kini masih menjadi misteri, terutama bahan tinta yang digunakan manusia purba dalam melukis di dinding gua. Budayawan Muna, Landoles mencermati lukisan relief itu menggunakan bahan tanah liat dicampur getah pohon, yang melekat di sekitar gua. Kuasnya menggunakan sejenis alang-alang yang diikat menyerupai kuas.

Disekitar gua ini masih banyak pula terdapat gua, ceruk dan benteng. Di dalam gua Liangkabori juga terdapat mata air yang menetes melalui stalaktit dan mata air yang berasal dari dinding gua sehingga bagi masyarakat Sekitar dijadikan sebagai sumber air bagi penduduk yang tinggal di Sekitar gua.

LIANG SUGIPATANI

Gua Sugipatani adalah merupakan salah satu gua di Kabupaten Muna letaknya di Desa Liangkabori Kecamatan Lohia. Gua ini berada di puncak gunung dan jika kita menuju mulut gua harus mendaki dengan memakai tali pembantu setinggi 150 meter untuk mencapai mulut gua. Jarak dari kota Raha 18 km dengan jarak tempuh 2 jam, di lanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 3 km sekaligus kita menikmati keindahan alam yang eksotik dan jika kita sampai pada mulut gua kita akan menyaksikan lukisan orang-orang yang hidup ratusan tahun yang lalu yang terdapat pada dinding gua dan lebih uniknya juga terdapat lukisan layang-layang

sehingga banyak touris manca negara dan domestik yang berkunjung ketempat ini dan sebagai bukti buat mereka pencinta layang-layang bahwa asal permainan layang-layang tertua yaitu bukan berasal dari Cina tapi berasal dari daerah Muna.

NAPABALE (DANAU AIR ASIN)

Danau Napabale merupakan salah satu obyek wisata Danau Air Asin yang ada di Kabupaten Muna yang luasnya ± 4 Ha dengan warna air danau yang kehijauan dan dibagian timur danau terdapat terowongan sepanjang 30 meter yang menghubungkan danau dengan laut lepas. Danau Napabale terletak di desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna dengan jarak tempuh dari ibukota kabupaten ± 15 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat maupun roda dua.



Sumber: Dokumentasi Direktorat Geografi Sejarah

Danau Napabale pada zaman dahulu adalah tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan dan danau ini juga merupakan tempat persembunyian bagi para nelayan yang tinggal disekitar kampung Lohia dari para pembajak laut dan sampai saat ini masih dijadikan tempat lokasi pelabuhan bagi para nelayan. Obyek wisata ini pula cocok bagi mereka yang hobi renang, selam dan bersampan.

PANTAI KOTA RAHA

Pantai Kota Raha mulai di tata tahun 2004 pada masa Pemerintahan Bupati Muna Ridwan, Bae dimana pada objek ini banyak terdapat fasilitas olahraga di dalamnya seperti: Lapangan Dayung, Gedung Sarana Olahraga (SOR), pemandian air asin, dan kolam renang air tawar. Selain itu pula di dalam area objek wisata ini sering digunakan ajang Festival Budaya Daerah pada setiap akhir bulan Februari dirangkaikan dengan Hari Ulang Tahun Kabupaten Muna dan pada bulan Juli, di area ini pula selalu di adakan ajang Festival Layang-Layang baik Nasional maupun Internasional sebab kawasan ini sangat luas Sekitar kurang lebih 3000 meter.

DANAU TEI LALO

Danau Tei Lalo menjadi salah satu obyek wisata kebanggaan masyarakat Kadatua. Jauh dari bibir pantai, dengan mengandalkan pasang surut air laut, menjadikan danau berbentuk telapak ini menambah khazana obyek wisata di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton. Jarak ratusan meter dari bibir pantai dengan sumber air yang

bergantung pada pasang surutnya air laut membuat masyarakat Kadatua mensakralkan lokasi tersebut. Sesuai dengan namanya, Tei Lalo dengan sumber mata air yang berasal dari laut, rasa air danau tei lalo sama dengan asinnya air laut. Bentuknya yang mirip tapak kaki, danau tei lalo dikisahkan masyarakat Kadatua bahwa danau tersebut merupakan jejak atau tapak kaki orang-orang terdahulu saat menginjakan kakinya di pulau tersebut. Sejumlah pohon beringin yang tumbuh dengan rindangnya di bibir danau membuat suasana menjadi sejuk saat menikmati panorama danau yang tidak jauh dari Kantor Camat Kadatua ini. Hidup



Foto 15. Danau Teilalo
Sumber: www.greatbuton.com

berbagai jenis ikan dan penyu atau kura-kura danau ini menjadi menarik untuk jadi obyek wisata alam Kadatua. Sebagai obyek wisata yang belum dikenal di masyarakat

luas, Danau Tei Lalo masih dikunjungi masyarakat sepulau Kadatua. Bagi masyarakat Kadatua, Danau Tei Lalo memiliki fungsi ganda selain obyek wisata juga sebagai lokasi latihan olahraga renang. Tidak heran, sejumlah atlit renang Kadatua mampu mengharumkan nama Kabupaten Buton pada acara olah raga renang baik di tingkat provinsi maupun skala nasional.

Selain yang sudah dituliskan di atas, Kabupaten Bau-Bau juga memiliki destinasi wisata bahari antara lain Pantai Waara, Pantai Nirwana, Pantai Lakeba, Gua Moko, Gua Lakasa, Pantai Kamali, Wantiro, Hutan Tirtarimba, Batu Poaro, Gua Kaisabu, Lagawuna, Air Terjun Samparona, Cagar Alam Wakonti, Kaburaburana, dan Hutan Lambusango, yang memiliki keanekaragaman hayati baik flora dan fauna yang endemik diantaranya Anoa. Sedangkan Wisata Bawah Laut Basilika, di Kabupaten Buton yang merupakan kawasan pengembangan terpadu BASILIKA (Pulau Batauga, Pulau Siompu, Pulau Liwutongkidi dan Pulau Kadatua).

Daftar Pustaka

Buku

Anonim. 2006. Permainan Rakyat Tradisional Wolio. Bau-Bau: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Bau-Bau dan LSM Cakrawala.

Anonim. 2010. Naskah Martabat Tujuh Kesultanan Buton Syarana Wolio (terj). Bau-Bau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bau-Bau.

Said. 2006. Menelusuri Jejak Kota Bau-Bau dalam lintasan Sejarah Nusantara. Bau-Bau: dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Bau-Bau dan Yayasan Wasalamata.

Zuhdi, Susanto. 2010. Sejarah Buton yang terabaikan Labu Rope Labu Wana. Jakarta: Rajawali Press.

Internet

www.kompas.com

www.korantempo.com

www.radarbuton.com

www.theminahasa.net

www.greatbuton.com



Direktorat Geografi Sejarah

Komplek Diknas Gedung E Lt. 8
Jl. Jend. Sudirman Senayan Jakarta

**Perpustakaan
Jenderal**

95
1